BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja dan menggerakkan sektor-sektor ekonomi lokal. Salah satu sektor UMKM yang berkembang pesat di Indonesia adalah peternakan ayam potong. Kabupaten Pinrang, yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam peternakan ayam potong karena kondisi geografis dan sumber daya alam yang mendukung. Salah satunya adalah peternakan ayam potong Aslan abbas di Kecamatan Kariango, Kabupaten Pinrang yang bekerja sama dengan perusahaan PT Malindo di Makassar dengan cabang terdekat nya berada di Sidrap.

Usaha seperti peternakan ayam potong rentan terhadap berbagai risiko finansial, seperti fluktuasi harga pakan, penyakit ternak, atau permintaan pasar yang tidak stabil. Penerapan sistem pengendalian manajemen yang efektif dapat membantu usaha ini meminimalkan risiko-risiko tersebut, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, serta memastikan stabilitas dan keberlanjutan usaha.

UMKM dalam skala usaha, pengelolaan keuangan yang efisien sangat krusial. Pengelolaan keuangan pada UMKM peternakan ayam petelur di Kabupaten Sidrap tidak efesien yang mana sangat krusial.

Dengan penerapan sistem pengendalian manajemen, UMKM dapat lebih mudah memantau, mengontrol, dan mengelola keuangan mereka. Ini dapat membantu dalam membuat keputusan yang lebih akurat dan tepat sasaran sehingga bisa meningkatkan keuntungan pada pengelolaan risiko keuangan di usaha peternakan ayam potong.

Risiko utama yang dihadapi peternakan ayam adalah fluktuasi harga pakan dan wabah penyakit dengan pengendalian manajemen yang baik, usaha ini mampu mengurangi dampak risiko tersebut, namun hanya sebagian kecil yang telah mengimplementasikan pengendalian manajemen secara menyeluruh Pratama & Widodo (2019).

Usaha peternakan di daerah seringkali kesulitan untuk mengelola risiko keuangan akibat keterbatasan akses terhadap informasi pasar dan teknologi. Seperti pada UMKM peternakan ayam petelur di Kabupaten Sidrap, Dengan penerapan sistem pengendalian manajemen sederhana, usaha peternakan dapat lebih tahan terhadap perubahan harga dan kondisi pasar yang tidak menentu Suryani & Bakri (2020).

UMKM, terutama di sektor peternakan, sering kali kurang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai mengenai sistem pengendalian manajemen, khususnya dalam aspek pengelolaan risiko keuangan. Banyak UMKM masih menggunakan metode pengelolaan tradisional dan belum menerapkan pengendalian yang terstruktur. Hal

ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih dalam untuk membantu UMKM mengadopsi praktik manajemen yang lebih modern.

Penerapan sistem pengendalian manajemen pada UMKM sektor pertanian. Sebagian besar UMKM belum menerapkan pengendalian yang memadai, khususnya untuk aspek keuangan. Penelitian ini juga menggaris bawahi bahwa UMKM sering kali mengabaikan risiko keuangan karena kurangnya pemahaman tentang pengendalian risiko yang terintegrasi dengan sistem pengelolaan keuangan mereka Dewi & Hartono (2021).

Sistem pengendalian manajemen yang baik secara signifikan dapat membantu UMKM mempertahankan stabilitas keuangan, khususnya di sektor yang rentan terhadap fluktuasi pasar seperti peternakan. Studi ini menyoroti pentingnya pengawasan yang berkelanjutan dan perlunya edukasi kepada pelaku UMKM terkait pentingnya pengelolaan risiko keuangan Ramli & Iskandar (2022). Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, pemerintah mendorong penerapan manajemen yang baik dalam UMKM untuk meningkatkan daya saing dan ketahanan usaha, termasuk pengendalian manajemen.

Landasan ini menunjukkan pentingnya pengelolaan yang baik bagi UMKM peternakan ayam potong, terutama dalam menjaga stabilitas usaha di tengah ketidakpastian pasar dan risiko yang dihadapi. Hal ini relevan dengan penelitian yang mengkaji penerapan

sistem pengendalian untuk memperkuat manajemen keuangan di UMKM. UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, perusahaan (termasuk UMKM) perlu menerapkan pengelolaan risiko yang baik, terutama dalam mengelola aspek keuangan untuk menjaga stabilitas keuangan usaha.

Undang-Undang ini memberikan dasar hukum bagi UMKM peternakan untuk menerapkan manajemen risiko keuangan yang efektif. Dalam penelitian ini, UU ini menjadi acuan bagi perlunya sistem pengendalian manajemen yang terstruktur guna membantu peternakan ayam potong mengelola dan mengendalikan risiko keuangan.

UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM menyebutkan pentingnya pengelolaan keuangan yang sehat dalam menjaga keberlangsungan usaha, yang juga didukung oleh pengendalian manajemen yang kuat. Dalam penelitian ini, UU ini relevan karena mendukung perlunya sistem pengendalian manajemen pada UMKM peternakan ayam potong.

Pengendalian yang baik bukan hanya melindungi peternakan dari risiko kesehatan ternak, tetapi juga dari risiko keuangan yang dapat memengaruhi stabilitas usaha, terutama dalam fluktuasi harga pakan dan penyakit ternak. UU No. 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, peternakan perlu memperhatikan pengelolaan yang baik, termasuk aspek finansial, agar mampu bertahan dan berkembang di sektor ini.

UU ini menjadi dasar bahwa penerapan pengendalian manajemen yang baik pada aspek keuangan merupakan kebutuhan bagi UMKM, terutama di sektor yang berisiko tinggi seperti peternakan ayam potong. Hal ini selaras dengan penelitian yang mengkaji efektivitas sistem pengendalian dalam mengelola risiko keuangan. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan yang memadai mengenai sistem pengendalian manajemen, khususnya dalam aspek pengelolaan risiko keuangan, serta masih digunakannya metode lama yang belum menerapkan pengendalian yang terstruktur, mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Parepare dengan judul **"Penerapan Sistem Pengendalian Manajemen terhadap Risiko Keuangan pada Usaha Ternak Ayam Potong Aslan Abbas di Kabupaten Pinrang."** Dari judul ini, penelitian diharapkan dapat memberikan solusi yang praktis untuk meningkatkan daya saing UMKM melalui pengendalian manajemen dan pengelolaan risiko keuangan yang lebih baik.

B. Fokus Penelitian

Bagaimana penerapan sistem pengendalian manajemen pelaku usaha, dalam aspek pengelolaan risiko keuangan pada usaha ayam potong Aslan Abbas?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui cara untuk meningkatkan daya saing UMKM melalui pengendalian manajemen dan pengelolaan risiko keuangan yang lebih baik sehingga membuat upaya pelaku usaha membentuk manajemen keuangan dan laporan keuangan usahanya terstruktur serta menghindari resiko keuangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

   Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan risiko di sektor UMKM.

   a. Menambah literatur terkait penerapan sistem pengendalian manajemen dalam konteks pengelolaan risiko keuangan pada UMKM, khususnya di bidang peternakan ayam potong.
   b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan teori dan praktik terkait pengendalian manajemen dan mitigasi risiko keuangan.
   c. Memberikan pemahaman baru tentang hubungan antara sistem pengendalian manajemen dan stabilitas keuangan pada usaha skala kecil dan menengah.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi pelaku usaha dan pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan UMKM.

a. Bagi Usaha Peternakan Ayam Potong Aslan Abbas di Kabupaten Pinrang:
   1) Memberikan wawasan dan rekomendasi praktis dalam menerapkan sistem pengendalian manajemen untuk mengelola risiko keuangan secara efektif.
   2) Membantu UMKM memahami potensi risiko, seperti risiko likuiditas, operasional, pasar, kredit, dan fraud, serta strategi untuk mengatasinya.
b. Bagi Pelaku Usaha UMKM di Sektor Serupa:

   Menyediakan panduan dalam meningkatkan pengelolaan manajemen keuangan dan pengendalian risiko, yang dapat diterapkan pada usaha peternakan ayam potong lainnya.
c. Bagi Pemerintah Daerah atau Lembaga Pendukung UMKM:
   1) Memberikan data empiris yang dapat digunakan untuk merancang program pembinaan atau pelatihan terkait sistem pengendalian manajemen bagi UMKM.
   2) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya mitigasi risiko keuangan sebagai bagian dari pengembangan usaha kecil dan menengah.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengendalian Manajemen

a. Definisi Pengendalian Manajemen

Pengendalian manajemen adalah suatu proses yang digunakan oleh manajemen untuk memastikan bahwa aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Anthony dan Govindarajan (2007), Praktik untuk memastikan sumber daya organisasi digunakan secara efektif dan efisien guna memenuhi tujuan organisasi dikenal sebagai pengendalian manajemen.

Perencanaan, pemantauan kinerja, penilaian, dan pengambilan tindakan korektif saat tujuan tidak tercapai hanyalah beberapa dari sekian banyak tugas yang membentuk pengendalian manajemen. Rencana dan hasil dapat diselaraskan di dalam perusahaan dengan penggunaan sistem pengendalian manajemen.

b. Fungsi Pengendalian Manajemen

Sebuah organisasi dapat memperoleh manfaat dari pengendalian manajemen dalam sejumlah cara, termasuk Perencanaan. Pengendalian manajemen memungkinkan rencana yang telah disusun dapat dilaksanakan dengan benar.

1) Perencanaan yang baik merupakan landasan pengendalian yang efisien.
2) Pengorganisasian: Pengendalian manajemen memastikan bahwa setiap departemen di perusahaan mengetahui dengan pasti perannya dalam mencapai tujuan keseluruhan.
3) Pengendalian Kinerja: Pengendalian manajemen memungkinkan kinerja diukur dan dinilai dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasilnya, manajemen dapat menentukan apakah perusahaan menuju ke arah yang benar.
4) Pemberian Umpan Balik: Berdasarkan kinerja dan pencapaian, sistem pengendalian memberi tahu manajemen. Kinerja di masa mendatang dapat ditingkatkan dengan menerapkan perubahan yang diperlukan berdasarkan umpan balik ini.
5) Mengambil Tindakan Korektif: Sasaran lain dari pengendalian manajemen adalah untuk mengatasi penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan sebelumnya dengan mengambil tindakan yang tepat. Masalah yang muncul dapat ditangani secara efektif sebelum menjadi tidak terkendali.

c. Komponen Pengendalian Manajemen

Menurut Simons (1995), sistem pengendalian manajemen terdiri dari beberapa komponen utama yang mendukung pengendalian operasional dan strategis dalam suatu organisasi:

a. Sistem Pengendalian Batas: Sistem yang menetapkan batasan perilaku dan tindakan yang tidak dapat diterima dalam organisasi. Ini membantu dalam mencegah penyimpangan dari nilai-nilai dan standar organisasi.
b. Sistem Pengendalian Diagnostik: Sistem yang memantau hasil kinerja organisasi dan membandingkannya dengan target yang telah ditetapkan. Sistem ini memungkinkan manajer untuk mengetahui penyimpangan dari rencana dan mengoreksinya.
c. Sistem Pengendalian Interaktif: Sistem ini berfokus pada pengembangan pembelajaran, inovasi, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal.
d. Sistem Pengendalian Kepercayaan: Sistem yang mendorong kepercayaan dan komitmen dari karyawan untuk mencapai tujuan organisasi. Ini berfungsi sebagai dasar dalam membangun motivasi dan keterlibatan karyawan.

d. Pengendalian Manajemen pada UMKM

Pengendalian manajemen pada UMKM memeliki pelaksana lebih sederhana dibandingkan dengan perusahaan besar, pengendalian manajemen tetap penting dalam Usaha

Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Namun, pengendalian perusahaan agar sesuai dengan tujuan operasional, keuangan, dan pemasaran tetap penting. UMKM menghadapi sejumlah kesulitan dengan pengendalian manajemen, seperti:

1) Kurangnya Penggunaan Sistem Formal: Sulit untuk menerapkan pengendalian manajemen yang sistematis karena banyak UMKM yang masih menjalankan perusahaannya dengan cara informal.
2) Sumber Daya Terbatas: UMKM sering kali kekurangan waktu, uang, dan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk menerapkan pengendalian manajemen formal.
3) Perencanaan Minimal: Banyak pelaku UMKM yang memprioritaskan kegiatan sehari-hari daripada perencanaan jangka panjang atau pengawasan pencapaian tujuan.

Namun, terlepas dari kesulitan-kesulitan ini, UMKM dapat memperoleh manfaat dari hal-hal berikut ini ketika mereka menggunakan pengendalian manajerial yang kuat:

1) Mengoptimalkan Penggunaan Sumber Daya: Pengendalian yang baik memastikan bahwa modal, tenaga kerja, dan bahan baku digunakan seefisien mungkin.
2) Meningkatkan Produktivitas: UMKM dapat mengidentifikasi area yang membutuhkan pengembangan dan

berkonsentrasi pada peningkatan produktivitas dengan menggunakan sistem kontrol yang terukur.

3) Mengelola Risiko: Sistem kontrol menawarkan cara untuk mengurangi risiko dan membantu mengidentifikasi potensi bahaya yang mungkin dihadapi UMKM.

e. Sistem Pengendalian Manajemen Berbasis Anggaran

Anggaran merupakan salah satu instrumen yang sering digunakan dalam pengendalian manajemen. Berikut ini adalah beberapa instrumen yang termasuk dalam sistem pengendalian manajemen berbasis anggaran:

1) Penyusunan Anggaran: Menetapkan sumber daya yang diperlukan untuk setiap kegiatan operasional yang direncanakan.
2) Pengawasan dan Pemantauan: mengawasi bagaimana sumber daya digunakan sesuai dengan anggaran yang direncanakan dan membandingkan keduanya untuk menemukan ketidaksesuaian.
3) Evaluasi Kinerja Keuangan: Melibatkan penilaian kinerja keuangan bisnis dengan membandingkan kinerja aktualnya dengan jumlah yang dianggarkan. Hal ini membantu manajemen dalam menentukan alasan di balik penyimpangan dan menerapkan tindakan perbaikan.
4) Pengukuran Kinerja Pengendalian Manajemen

5) Pengukuran kinerja terkait erat dengan pengendalian manajemen. Untuk memastikan perusahaan memenuhi tujuannya, evaluasi kinerja merupakan komponen penting.

Beberapa indikator kinerja yang umum digunakan meliputi:

1) Pengembalian Investasi (ROI): Menunjukkan jumlah laba yang diperoleh bisnis atas investasinya.
2) Margin Laba: Indikator efektivitas organisasi dalam mengendalikan pengeluaran adalah proporsi laba dari total penjualan.
3) Rasio Produktivitas: Ini adalah ukuran seberapa efektif sumber daya digunakan untuk menghasilkan output.
4) Metrik kinerja ini memberi manajemen wawasan berharga tentang area yang memerlukan perbaikan dan kemanjuran keputusan yang telah dibuat.

f. Tantangan dalam Pengendalian Manajemen

Setiap kali pengendalian manajemen diterapkan, setiap organisasi harus mengatasi kendala tertentu, seperti:

1) Modifikasi Lingkungan Eksternal: Efektivitas pengendalian manajerial dapat dipengaruhi oleh perubahan dinamika pasar, persyaratan hukum, dan situasi ekonomi.
2) Ketidakpastian: Dalam situasi yang penuh ketidakpastian, seperti pasar yang sangat fluktuatif atau kondisi ekonomi

yang tidak stabil, mungkin sulit untuk membangun pengendalian manajemen.

3) Komunikasi yang Tidak Efektif: Departemen organisasi harus berkomunikasi secara efektif satu sama lain untuk mempertahankan pengendalian manajemen. Kegagalan dalam sinkronisasi dapat mengakibatkan hilangnya kendali.

2. Manajemen Risiko Keuangan

Studi tentang manajemen risiko-keuangan melihat bagaimana suatu bisnis atau organisasi dapat mengendalikan atau mengurangi pengaruh risiko keuangan pada stabilitas keuangannya dengan menerapkan berbagai strategi, kebijakan, dan prosedur.

a. Definisi Manajemen Risiko Keuangan

Proses menemukan, mengevaluasi, dan mengurangi risiko keuangan yang dapat membahayakan tujuan keuangan suatu bisnis dikenal sebagai manajemen risiko keuangan. Risiko keuangan ini dapat berasal dari sejumlah hal yang berbeda, termasuk volatilitas pasar, pinjaman bermasalah, fluktuasi suku bunga, fluktuasi nilai tukar mata uang, dan risiko operasional lainnya. Manajemen risiko keuangan merupakan komponen penting dari fungsi keuangan suatu bisnis karena risiko berdampak pada likuiditas dan profitabilitas, klaim

Brigham dan Houston (2019). Untuk menjaga keberlanjutan operasi perusahaan, risiko ini harus ditangani secara serius.

b. Jenis Risiko Keuangan

1) Risiko Pasar: Risiko yang berasal dari variasi harga pasar, seperti saham, mata uang, atau komoditas. Hull (2020) menegaskan bahwa penggunaan derivatif seperti futures, opsi, dan swap dapat membantu mengurangi risiko pasar.
2) Risiko Kredit: Ini adalah peluang orang yang berutang pada bisnis akan gagal bayar. Saunders dan Cornett (2018) menegaskan bahwa evaluasi kelayakan kredit yang menyeluruh dan peraturan kredit yang hati-hati adalah cara yang efektif untuk mengendalikan risiko kredit.
3) Risiko Likuiditas: Peluang bisnis tidak akan memiliki cukup uang tunai untuk membayar utang jangka pendeknya. Menurut Ross et al. (2020), akses ke fasilitas kredit darurat dan praktik pengelolaan kas yang bijaksana dapat membantu dalam pengelolaan risiko likuiditas.
4) Risiko Suku Bunga: Ini adalah risiko yang diakibatkan oleh perubahan suku bunga yang memengaruhi pendapatan investasi atau beban utang. Teknik lindung nilai dengan alat seperti swap suku bunga, menurut Fabozzi (2020), dapat membantu mengurangi risiko ini.

5) Risiko Operasional: Kategori ini mencakup bahaya yang terkait dengan kesalahan manusia, kegagalan fungsi sistem, dan kejadian luar yang tidak dapat dikendalikan seperti bencana alam. Power (2004) menyatakan bahwa risiko operasional sering kali tidak dapat diprediksi dan, untuk mengurangi dampaknya, diperlukan sistem manajemen risiko internal yang kuat.

c. Kerangka Kerja Manajemen Risiko Keuangan

Tindakan-tindakan berikut termasuk dalam manajemen risiko keuangan, menurut COSO (20d.17):

1) Identifikasi Risiko: Mengidentifikasi risiko-risiko yang dapat membahayakan stabilitas keuangan perusahaan.
2) Penilaian Risiko: Menghitung probabilitas dan dampak risiko dan seberapa besar risiko tersebut dapat memengaruhi organisasi.
3) Pengendalian Risiko: Membuat rencana untuk mengurangi risiko melalui lindung nilai, asuransi, dan diversifikasi.
4) Pemantauan dan Evaluasi: Terus mengawasi potensi ancaman dan merevisi rencana pengendalian sebagai respons terhadap perubahan keadaan.

d. Teori dan Model Manajemen Risiko

1) Karena korelasi yang rendah antara aset dapat menurunkan volatilitas, teori portofolio modern (Markowitz,

1952)menekankan bahwa diversifikasi aset dapat meminimalkan risiko keseluruhan yang dihadapi oleh investor atau organisasi.

2) Menurut pengenalan CAPM (Capital Asset Pricing Model) oleh Sharpe tahun 1964, diversifikasi dapat mengurangi risiko non-sistematis tetapi tidak risiko sistematis.

3) Teori Opsi Riil juga menyoroti betapa pentingnya membuat keputusan dalam jarak dekat dengan menggunakan metode stop untuk mengurangi kemungkinan kerugian.

e. Strategi Pengendalian Risiko Keuangan

1) Lindung Nilai: Menggunakan kontrak derivatif untuk melindungi diri terhadap volatilitas harga atau nilai tukar, lindung nilai adalah salah satu strategi pengendalian risiko yang paling banyak digunakan.

2) Asuransi: Bisnis dapat melindungi aset atau operasi mereka dari bahaya yang tidak terduga dengan menggunakan asuransi untuk mengalihkan risiko kepada pihak ketiga.

3) Manajemen Kas: Bisnis yang memiliki praktik manajemen kas yang baik, menjamin cadangan likuiditas, dan memiliki akses mudah ke pasar modal dapat menurunkan risiko likuiditas mereka.

f. Pentingnya Manajemen Risiko Keuangan

Nilai Manajemen Risiko dalam Keuangan Manajemen risiko keuangan yang dijalankan dengan baik memberikan manfaat bagi bisnis dalam hal:

1) Meningkatkan profitabilitas: Bisnis dapat mencegah kerugian besar yang memengaruhi profitabilitas dengan mengelola risiko secara efektif.
2) Menjaga stabilitas keuangan: Mencegah keruntuhan keuangan dengan mengelola risiko secara tepat.
3) Meningkatkan kepercayaan investor: Kepercayaan dan reputasi investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat ditingkatkan melalui manajemen risiko yang efektif.

3. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Di banyak negara, termasuk Indonesia, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan sektor ekonomi penting yang mendorong penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan inovasi. Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu unsur penting dalam menopang perekonomian nasional. Arfianty & irwan (2021). UMKM sering dianggap sebagai fondasi ekonomi, khususnya di negara-negara berkembang yang memiliki peluang kerja formal yang relatif sedikit. UMKM terkenal karena kemampuan beradaptasi terhadap dinamika lokal dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan pasar.

a. Definisi UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia diklasifikasikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, yang memperhitungkan aset dan pendapatan tahunannya.

1) Usaha Mikro: Bertujuan untuk mendapatkan hasil penjualan tahunan tidak lebih dari Rp300 juta, atau nilai bersih maksimum Rp50 juta (tidak termasuk properti dan bangunan yang digunakan sebagai tempat usaha).
2) Usaha Kecil: Usaha yang memiliki angka penjualan tahunan lebih dari Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar, atau kekayaan bersih lebih dari Rp50 juta hingga Rp500 juta.
3) Usaha Menengah: Usaha ini memiliki penjualan tahunan lebih dari Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar atau aset bersih lebih dari Rp500 juta hingga Rp10 miliar.

b. Karakteristik UMKM

Di antara ciri-ciri UMKM yang membedakannya dengan perusahaan besar adalah:

1) Sumber Daya Terbatas: Secara umum, UMKM memiliki sedikit akses terhadap uang tunai, teknologi, atau tenaga kerja.

2) Manajemen Sederhana: UMKM biasanya memiliki struktur organisasi dan manajemen informal yang berfokus pada pemilik perusahaan.
3) Skala Usaha Kecil: Dibandingkan dengan perusahaan besar, usaha UMKM sering melayani pasar lokal atau regional dengan jumlah produksi yang lebih rendah.
4) Fleksibilitas Tinggi: Karena strukturnya yang sederhana, UMKM lebih siap untuk bereaksi cepat terhadap permintaan dan menyesuaikan diri dengan perubahan di pasar lokal.
5) Tenaga Kerja: UMKM mempekerjakan banyak orang, terutama di sektor informal, yang sering kali tidak membutuhkan pekerja berketerampilan tinggi.

c. Peran UMKM dalam Perekonomian

UMKM memainkan peran penting dalam perekonomian, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Di antara peran penting yang dimainkan oleh UMKM adalah:

1) Penyerapan Tenaga Kerja: UMKM, terutama di kota-kota kecil dan daerah pedesaan, merupakan pemberi kerja utama di daerah tersebut.
2) Distribusi Pendapatan: UMKM berkontribusi untuk mengurangi ketimpangan ekonomi dengan membantu

membagi pendapatan secara lebih adil di antara semua lapisan masyarakat.

3) Penggerak Ekonomi Regional: UMKM sering kali ditemukan di lokasi terpencil atau pedesaan, di mana mereka mendukung ekonomi lokal dan mengurangi ketergantungan pada pusat-pusat perkotaan besar.
4) Inovasi dan Kewirausahaan: UMKM sering kali menjadi pusat bagi kedua fenomena ini, karena banyaknya usaha baru dengan ide-ide inventif yang menjawab permintaan pasar lokal.
5) Kontribusi PDB: UMKM di Indonesia secara signifikan meningkatkan PDB (produk domestik bruto). Menurut data, sektor UMKM menyumbang lebih dari 60% PDB.

d. Tantangan yang dihadapi UMKM

UMKM sangat penting bagi perekonomian, tetapi mereka juga menghadapi sejumlah kendala yang dapat mencegah pertumbuhan mereka sebagai perusahaan, seperti:

1) Akses Pembiayaan: Karena penilaian risiko yang tinggi oleh lembaga keuangan dan kurangnya agunan, banyak UMKM mengalami tantangan ketika mencoba memperoleh pembiayaan formal dari lembaga seperti bank.
2) Kurangnya Inovasi dan Teknologi: Dalam hal penggunaan teknologi dan inovasi mutakhir, UMKM sering kali tertinggal

dari bisnis yang lebih besar dalam hal ini. Efisiensi dan produksi mereka sangat terbatas.

3) Manajemen dan Sumber Daya Manusia: Praktik manajemen tradisional masih lazim di UMKM, dengan sedikit pemahaman tentang strategi pemasaran, keuangan, dan manajemen kontemporer.
4) Akses Pasar: UMKM sering kali menghadapi kendala ketika mencoba menjangkau pasar yang lebih besar, terutama di luar negeri. Tantangan lainnya termasuk kurangnya pemahaman tentang ekspor dan teknik pemasaran yang tidak efektif.
5) Birokrasi dan Regulasi: UMKM mungkin merasa sulit untuk berkembang dengan cepat karena birokrasi yang memberatkan dan kebijakan serta regulasi pemerintah yang tidak menguntungkan.

e. Pengembangan UMKM

Dukungan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat merupakan beberapa kelompok yang harus bersatu untuk memfasilitasi pertumbuhan UMKM. Berikut ini adalah beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing UMKM:

1) Akses Pembiayaan yang Lebih Luas: Memperluas opsi pembiayaan bagi UMKM dengan menawarkan jaminan kredit, pinjaman lunak, dan program kredit mikro.
2) Inovasi dan Pemanfaatan Teknologi: Bimbingan dan dukungan dalam memanfaatkan digitalisasi dan teknologi informasi untuk meningkatkan penetrasi pasar dan mendorong efektivitas operasional.
3) Peningkatan Kapasitas Manajerial: Pelatihan yang dirancang untuk memberikan keterampilan yang lebih baik kepada pemilik dan manajer UMKM dalam manajemen sumber daya manusia, akuntansi, pemasaran, dan manajemen.
4) Akses Pasar Global: Memfasilitasi pembagian informasi, konsultasi ekspor, dan akses mudah ke pameran internasional untuk mendorong UMKM berpartisipasi dalam perdagangan global.
5) Penyederhanaan Regulasi: Untuk memfasilitasi perizinan usaha dan perpajakan UMKM, pemerintah harus menyederhanakan prosedur dan regulasi birokrasi.

f. Peran Pemerintah dalam Pengembangan UMKM

Perkembangan UMKM sangat terbantu dengan adanya keterlibatan pemerintah. Berikut ini adalah beberapa inisiatif

dan kebijakan pemerintah yang dapat mendukung pertumbuhan UMKM:

1) Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan program kredit bersubsidi pemerintah yang dirancang untuk membantu UMKM dalam memperoleh modal dengan bunga yang lebih rendah.
2) Pelatihan dan Penyuluhan: Untuk memperkuat kapasitas pelaku UMKM, pemerintah memberikan pelatihan dalam hal manajemen, pemasaran, dan kewirausahaan.
3) Kerjasama dengan Sektor Swasta: Untuk membantu UMKM dalam memperluas pasar dan meningkatkan mutu produk, pemerintah menggalakkan kerjasama antara UMKM dengan perusahaan besar.

g. Digitalisasi UMKM

UMKM diharapkan mampu memanfaatkan prospek saat ini melalui digitalisasi bisnis di samping kemajuan teknologi. Pemanfaatan metode pembayaran digital, platform e-commerce, dan teknologi informasi lainnya untuk meningkatkan produktivitas, membuka pasar baru, dan mendorong ekspansi dikenal sebagai digitalisasi. Kampanye UMKM Go Digital dan Gerakan Nasional 1.000 Startup merupakan dua inisiatif pemerintah Indonesia yang mendorong partisipasi usaha kecil dalam ekonomi digital.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Penerapan Sistem Pengendalian Manajemen Pada UMKM telah banyak dilakukan sebelumnya sebagai bagian dari upaya untuk memahami bagaimana UMKM di Indonesia mengelola kinerja keuangan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

Darmawan, Sri Rezky Handayani Muhtasar, dan Ahmad Abduhrauf meneliti pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM peternakan ayam petelur di Kabupaten Sidrap. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner dari 120 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian memiliki pengaruh signifikan, baik secara parsial maupun simultan, terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM di sektor tersebut.

Muh Nur Abdi dan rekan-rekan mengkaji manajemen tata kelola keuangan dan manajemen risiko pada mitra peternakan ayam broiler UD. Turiolo di Desa Bontosunggu, Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan metode pelatihan dan penyuluhan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko yang efektif mampu meminimalisir

dampak risiko dalam aktivitas usaha, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional peternakan ayam broiler.

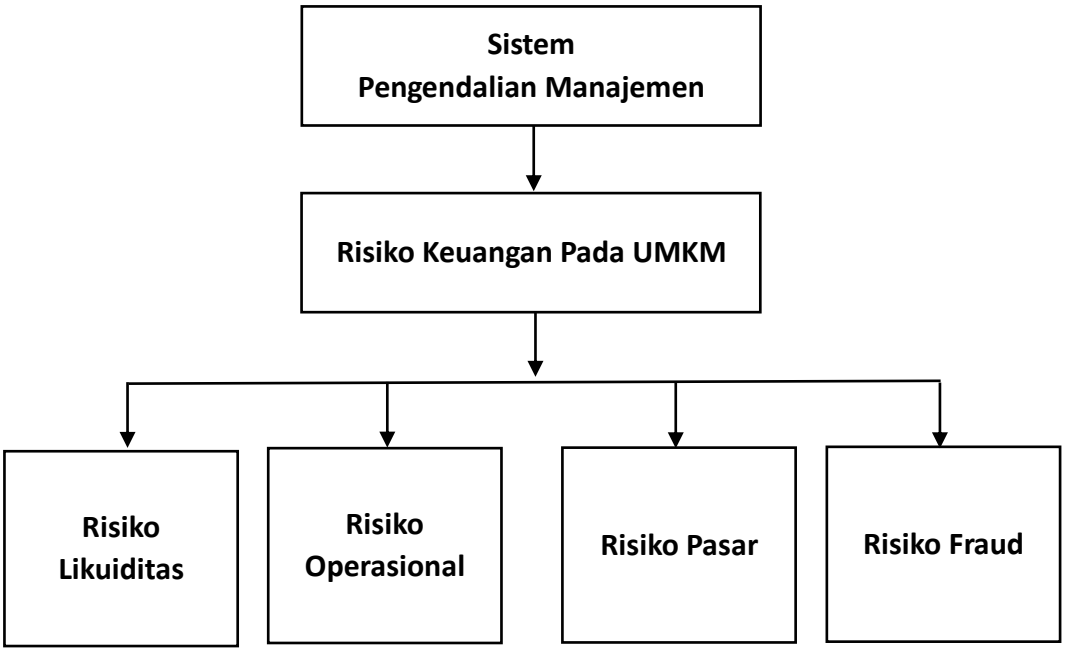
Belina Yosila Putri dan Fitri Suryani mempelajari manajemen risiko pada usaha peternakan ayam broiler Hazmi di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa peternakan ayam broiler Hazmi telah menerapkan manajemen risiko berdasarkan standar ISO 31000:2018. Penerapan tersebut mencakup mitigasi risiko, penerimaan risiko, dan pembagian risiko, sehingga mampu mengatasi berbagai sumber risiko yang dihadapi dalam operasional usaha.

Heka Syaifuddin Mahmud menganalisis sistem akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas pada UMKM peternakan ayam broiler di Desa Pucakwangi, Kabupaten Pati. Dengan metode analisis deskriptif yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa sistem informasi akuntansi pada UMKM tersebut masih menggunakan buku harian sederhana. Hal ini menimbulkan potensi kesalahan atau kecurangan dalam pencatatan keuangan, menunjukkan perlunya perbaikan sistem akuntansi.

Defia Nurbatin dan Hendy Hermawan melakukan penelitian dan pengembangan sistem mutu akuntansi keuangan pada usaha ternak ayam potong di Blitar. Dengan metode Research & Development (R&D)

menggunakan model Design Based Research (DBR), penelitian ini menghasilkan SOP sebagai panduan sistem mutu akuntansi keuangan. Hasilnya menunjukkan bahwa pengembangan sistem ini dapat diterapkan secara efektif, sesuai dengan kebutuhan pengguna, dan meningkatkan kualitas pencatatan keuangan usaha ternak ayam potong.

C. Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual ini menggambarkan bagaimana penerapan sistem pengendalian manajemen yang efektif dapat menjadi solusi dalam mengelola berbagai risiko keuangan, seperti risiko likuiditas, risiko operasional, risiko pasar, dan risiko fraud, yang dihadapi Usaha ternak Ayam Potong Aslan Abbas di Kabupaten Pinrang. Dengan mengintegrasikan dimensi-dimensi sistem pengendalian manajemen,

seperti perencanaan, pengorganisasian, pengendalian operasional, evaluasi, dan penyesuaian, ke dalam praktik operasional, UMKM dapat mengoptimalkan stabilitas keuangan dan keberlanjutan bisnisnya.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif untuk mememahami fenomena sosial dari perspektif subjek penelitian yang berkaitan dengan dengan prilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek yang di teliti berdasarkan kondisi atau situasi di objek penelitian.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Lokasi Penelitian

   Penelitian ini di laksanakan di Usaha Ternak Ayam Potong Aslan Abbas di Kecamatan Kariango Kabupaten Pinrang

2. Waktu Penelitian

   Waktu yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu mulai dari saat observasi lapangan, penyusunan rancangan penelitian dan analisi data hasil penelitian sekitar 3 bulan mulai pada oktober 2024 – Desember 2024.

C. Informan

Informan yang akan menjadi narasumber dalam proses penelitian sebanyak 3 orang yaitu dua orang pemilik usaha ternak Ayam Potong Aslan Abbas di Kecamatan Kariango Kabupaten Pinrang dan Ibu Ana sebagai salah satu staff dari pihak perusahaan PT Malindo Makassar yang Mempuanyai cabang di Sidrap.

D. Definisi Oprasional Variabel

1. Sistem Pengendalian Manajemen adalah cara atau mekanisme yang digunakan oleh pemilik usaha untuk memastikan setiap aktivitas operasional berjalan sesuai rencana, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, fokus penerapan Sistem Pengendalian Manajemen akan dilihat melalui tiga aspek utama:

   a) Perencanaan Strategis:

      Bagaimana pemilik usaha merancang rencana kerja, termasuk menghitung kebutuhan modal awal, menentukan jumlah DOC (Day Old Chick), dan menyusun strategi operasional yang mempertimbangkan situasi pasar. Data ini akan diperoleh dari wawancara tentang cara perencanaan dibuat dan bagaimana strategi tersebut diterapkan.

   b) Pengambilan Keputusan:

      Proses pemilik usaha dalam memilih langkah-langkah terbaik untuk keberlangsungan usaha, misalnya menentukan jumlah DOC yang dibeli atau kapan waktu yang tepat membeli pakan dalam jumlah besar. Informasi akan digali melalui wawancara terkait pengalaman pengambilan keputusan yang berdasarkan analisis data dan masukan pasar.

   c) Evaluasi dan Pengendalian:

      Upaya pemilik usaha untuk mengevaluasi kinerja usaha dan memperbaiki hal-hal yang dianggap kurang optimal.

Wawancara akan menggali kebiasaan pemilik dalam membuat laporan keuangan, analisis laba rugi, hingga cara mengatasi masalah ketika hasil tidak sesuai rencana.

2. Risiko Keuangan mengacu pada tantangan atau hambatan yang berhubungan dengan kestabilan finansial dalam usaha ternak ayam potong. Risiko ini mencakup aspek-aspek berikut:

   a) Risiko Operasional:

      Ancaman terkait kematian ayam, penyakit, atau pengelolaan kandang yang kurang optimal. Wawancara akan mengeksplorasi langkah-langkah yang diambil pemilik untuk mengelola kesehatan ayam, pemberian vaksin, serta pengawasan kandang.

   b) Risiko Likuiditas:

      Ketidakmampuan usaha untuk memenuhi kebutuhan finansial, seperti modal yang tidak mencukupi atau kenaikan biaya tak terduga. Informasi akan digali melalui wawancara tentang strategi pemilik dalam menyisihkan dana cadangan atau mengelola modal dengan bijak.

   c) Risiko Pasar:

      Fluktuasi harga jual ayam yang memengaruhi pendapatan usaha. Penelitian akan mencari tahu cara pemilik usaha menjaga stabilitas pendapatan meskipun harga pasar tidak

menentu, misalnya melalui analisis pasar atau hubungan dengan pembeli tetap.

d) Risiko Fraud:

Risiko terkait manipulasi atau kesalahan dalam pencatatan keuangan. Wawancara akan menggali bagaimana pemilik usaha memastikan transparansi dan akurasi dalam laporan keuangan serta penerapan pengawasan internal.

E. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Jenis Data**

a. Data kualitatif adalah data berupa yang pendapat (pernyataan) sehingga tidak berupa angka tetapi berupa kata-kata atau kalimat. Kemudian juangan menggunakan data primer dimana kita mendapatkan data langsung dari sumbernya dalam bentuk kata-kata dan tindakan yang belum diolah

b. Data kuantitatif adalah jenis data yang berupa angka atau dapat diukur secara numerik. Data ini digunakan untuk menganalisis fenomena dengan metode statistik, memungkinkan perhitungan seperti rata-rata, median, dan korelasi.

2. **Sumber Data**

a. Person (tempat) yaitu informan, informan adalah seseorang yang memberikan informasi atau keterangan dalam suatu penelitian, investigasi, atau wawancara. Dalam konteks

penelitian, terutama penelitian kualitatif, informan biasanya dipilih karena memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan langsung dengan topik yang diteliti.

b. Place (tempat) adalah data yang diperoleh dari suatu tempat penelitian, dalam hal ini yaitu usaha ternak ayam potong Aslan Abbas.

c. Paper (dokumen) adalah dokumen terkait tentang sistem pengelolaan manajemen pada usaha ternak ayam potong Aslan Abbas, pencatatan modal dan laba bersih, dan surat keterangan kerja sama bersama PT. Melindo.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya serta memperoleh data dan keterangan, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Teknik observasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau fenomena yang diteliti. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung tanpa interaksi verbal dengan informan, yang memungkinkan penilaian yang lebih objektif terhadap perilaku, kondisi, atau aktivitas yang terjadi.
2. Teknik wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui percakapan atau interaksi langsung antara peneliti (pewawancara) dengan responden

(narasumber) untuk memperoleh informasi atau data yang relevan. Dalam teknik ini, peneliti mengajukan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya atau secara spontan, sementara responden memberikan jawabannya secara lisan. Teknik wawancara sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data tentang perilaku manusia, pengalaman, atau persepsi individu dalam situasi tertentu, seperti wawancara mendalam dengan pelaku usaha untuk memahami tantangan yang mereka hadapi dalam penerapan sistem pengendalian manajemen. Dengan wawancara, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti dan sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi, pendidikan, dan studi bisnis.

3. Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, gambar, video, rekaman suara, atau artefak lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen ini bisa berasal dari arsip, laporan, catatan, surat, jurnal, atau dokumen lain yang sudah ada, sehingga peneliti tidak perlu membuat instrumen pengumpulan data baru.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbentuk informasi baik lisan maupun tulisan dari beberapa sumber

yang berguna bagi peneliti. Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengategorikan data yang terkumpul baik dari catatan lapangan gambar, foto atau dokumen berupa laporan (Moh. Kasiram, 2010).

1. Reduksi Data

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang teah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2012).

2. Penyajian Data

   Proses penyajian data dari keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi menjadi informasi yang tersusun. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam uraian naratif, bagan. Dengan mendisiplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi akan merencanakan kerja sebelumnya (Sugiyono, 2012).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

   penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif sering kali bersifat induktif, di mana peneliti mengembangkan temuan berdasarkan analisis data yang bersifat terbuka dan fleksibel. Verifikasi dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber atau

metode untuk memastikan kesahihan temuan yang ada (Patton, 2002).

4. Triangulasi Data

triangulasi sebagai teknik untuk mengonfirmasi hasil penelitian melalui penggunaan metode, sumber data, atau peneliti yang berbeda, yang memungkinkan peneliti untuk memeriksa konsistensi data dan memperkuat temuan.

Dengan kata lain, triangulasi data membantu memastikan bahwa temuan penelitian lebih objektif dan dapat dipercaya karena diperoleh dari berbagai sudut pandang yang berbeda (Patton, 2002).

BAB IV
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Kabupaten Pinrang

Kabupaten Pinrang, yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki sejarah panjang yang terkait dengan perkembangan kerajaan lokal dan peranannya dalam perda gangan di wilayah tersebut. Sebelum kedatangan penjajah, Pinrang merupakan bagian dari kerajaan-kerajaan besar seperti Kerajaan Gowa dan Bone yang memiliki pengaruh besar di Sulawesi Selatan. Wilayah ini dikenal dengan kesuburan tanahnya, terutama dalam sektor pertanian, yang menjadikannya sebagai salah satu daerah penghasil utama di Sulawesi Selatan. Selain itu, Pinrang juga menjadi tempat persinggahan penting dalam jalur perdagangan antara pedalaman dan pelabuhan besar.

Pada masa penjajahan Belanda, Pinrang berada di bawah pengaruh pemerintah kolonial yang menerapkan sistem tanam paksa di wilayah Sulawesi Selatan. Hal ini berdampak pada pola pertanian dan ekonomi masyarakat, yang sebagian besar terpaksa menanam komoditas tertentu untuk memenuhi kebutuhan pasar kolonial. Meskipun demikian, semangat perjuangan masyarakat Pinrang untuk meraih kemerdekaan tetap tinggi, dan mereka berpartisipasi dalam pertempuran melawan penjajahan, terutama selama Perang Kemerdekaan Indonesia.

Setelah Indonesia merdeka, Pinrang awalnya menjadi bagian dari Kabupaten Ujung Pandang, namun pada 2 Januari 1960, wilayah ini resmi menjadi Kabupaten Pinrang. Kabupaten Pinrang kemudian berkembang pesat seiring dengan pemekaran wilayah, dan pada tahun 2003, Pinrang resmi menjadi kota yang terpisah dari kabupaten. Saat ini, Kabupaten Pinrang terus berkembang dengan pesat, baik dalam sektor ekonomi, pendidikan, maupun infrastruktur, dan menjadi salah satu kota penting di Sulawesi Selatan. Keberagaman budaya dan potensi alamnya menjadikan Pinrang sebagai daerah yang semakin dikenal di tingkat nasional.

Berikut adalah daftar Bupati Kabupaten Pinrang beserta masa jabatannya dari awal hingga sekarang:

1. H. Andi Ibrahim, S.H., masa jabatan 1960–1965
2. H. Andi Mappangara, masa jabatan 1965–1971
3. H. Andi Irwanto, masa jabatan 1971–1981
4. H. Andi Jufrianto, masa jabatan 1981–1989
5. H. Andi Mappanyukki, masa jabatan 1989–1999
6. H. Andi Ibrahim, masa jabatan 1999–2005
7. H. Andi Andi Irwan Djafar, masa jabatan 2005–2015
8. H. Irwan Djafar, masa jabatan 2015–2021
9. Ir. H. Andi Irwan Djafar, M.Si., masa jabatan 2021–sekarang

B. Kondisi Geografis Kabupaten Pinrang

Kabupaten Pinrang terletak di bagian selatan Pulau Sulawesi, Indonesia, dan merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan. kabupaten ini memiliki luas wilayah sekitar 2.568,94 km² dengan koordinat geografis 3°46' LS dan 119°33' BT. Secara administratif, Pinrang berbatasan dengan Kabupaten Sidrap di utara, Kota Parepare di selatan, Kabupaten Enrekang di barat, dan Kabupaten Barru di timur. Letak geografisnya yang strategis membuat Pinrang menjadi salah satu daerah penghubung antara kota-kota besar di Sulawesi Selatan, seperti Makassar, Parepare, dan Palopo.

Topografi Kabupaten Pinrang sangat bervariasi, dengan kombinasi antara dataran rendah dan perbukitan. Daerah barat dan selatan kota ini merupakan dataran rendah yang subur dan menjadi area utama untuk pertanian, sedangkan bagian utara dan timur terdiri dari pegunungan dan perbukitan. Ketinggian wilayahnya berkisar antara 0 hingga 1.200 meter di atas permukaan laut, dengan sebagian besar wilayah berada pada ketinggian 200 hingga 600 meter. Keberagaman topografi ini mendukung berbagai sektor ekonomi, terutama pertanian yang menjadi sumber utama penghidupan masyarakat.

Kabupaten Pinrang memiliki iklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim hujan yang berlangsung dari Oktober hingga Maret, dan musim kemarau dari April hingga September. Curah hujan yang

tinggi selama musim hujan mendukung pertanian, sementara suhu rata-rata di kota ini berkisar antara 24°C hingga 32°C. Sumber daya alam yang melimpah, terutama hasil pertanian seperti padi, kopi, dan jagung, menjadikan Pinrang sebagai salah satu daerah penghasil utama di Sulawesi Selatan. Keberadaan sungai-sungai kecil juga berperan penting dalam sistem irigasi pertanian di daerah ini.

C. Kependudukan Kabupaten Pinrang

Kependudukan Kabupaten Pinrang mencerminkan keragaman etnis dan budaya yang kaya, dengan mayoritas penduduk berasal dari suku Bugis, yang merupakan salah satu suku terbesar di Sulawesi Selatan. Selain suku Bugis, ada juga kelompok etnis lain yang tinggal di kabupaten ini, seperti suku Makassar, Toraja, dan Mandar, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil. Masyarakat Pinrang umumnya memiliki sistem kekerabatan yang kuat, dan tradisi adat istiadat yang diwariskan turun-temurun masih sangat dijunjung tinggi, terutama dalam kehidupan sosial dan kegiatan sehari-hari. Penduduk Kabupaten Pinrang tersebar di beberapa kecamatan yang meliputi wilayah perkotaan dan pedesaan.

Menurut data sensus terakhir, jumlah penduduk Kabupaten Pinrang terus mengalami pertumbuhan. Pada tahun 2020, jumlah penduduk Kabupaten Pinrang diperkirakan mencapai lebih dari 200.000 jiwa. Mayoritas penduduk Pinrang beragama Islam, yang merupakan hasil dari penyebaran agama Islam sejak masa kerajaan

Gowa dan Tallo. Agama Islam sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Pinrang, yang tercermin dalam kegiatan keagamaan dan adat-istiadat setempat. Di samping itu, terdapat juga komunitas kecil yang menganut agama Kristen dan agama lainnya, meskipun dalam jumlah yang relatif kecil.

Ekonomi masyarakat Kabupaten Pinrang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian, dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Produk pertanian seperti padi, jagung, kopi, dan kelapa menjadi komoditas utama yang dihasilkan oleh masyarakat Pinrang. Selain itu, sektor perdagangan juga berkembang seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan permintaan akan barang-barang konsumsi. KabupatePinrang juga telah mengalami urbanisasi, meskipun tidak secepat kota-kota besar lainnya di Sulawesi Selatan. Peningkatan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur secara bertahap mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat, serta memberikan peluang ekonomi baru di sektor jasa dan industri.

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menganalisis dan menjelaskan pentingnya penerapan sistem pengendalian manajemen terhadap risiko keuangan pada Usaha Ternak Ayam Aslan Abbas di Kabupaten Pinrang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada informan sehingga diperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan sistem pengendalian manajemen terhadap risiko keuangan pada Usaha Ternak Ayam Aslan Abbas di Kabupaten Pinrang.

Informan dalam penelitian ini adalah Arnol Abbas selaku pemilik Usaha Ternak Ayam, Aslan Abbas selaku pemilik Usaha Ternak Ayam, dan Ibu Ana Selaku Admin PT. Melindo Cabang Sidrap. Pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan berkaitan seputar aktivitas sistem pengendalian manajemen terhadap resiko keuangan pada Usaha Ternak Ayam Aslan Abbas di Pinrang.

1. Modal dan Laba bersih 5 priode terakhir

   Informasi yang diperoleh pada saat melakukan pengumpulan data terkait dengan pendapatan Usaha Ternak Ayam Aslan Abbas dalam 5 priode terakhir dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

   a. Tabel modal jumlah Doc / Bibit anak ayam per priode dan yang siap panen, modal pakan, dan modal obat

Gambar Table 5.1

Priode	Jumlah DOC/Bibit Anak Ayam	Ayam Mati	Jumlah Ayam Siap Panen	Harga Jual per Ayam (Rupiah))	Jumlah Harga DOC (Rupiah)	Modal Pakan (Rupiah)	Modal Obat (Rupiah)	Jumlah semua modal (Rupiah)
Periode ke-1	8000	400	7600	9.000	72.000.000	142.000.000	7.000.000	221.000.000
Periode ke-2	9000	500	8500	9.000	81.000.000	142.000.000	7.000.000	230.000.000
Periode ke-3	8500	400	8100	9.000	76.500.000	142.000.000	7.000.000	225.500.000
Periode ke-4	8000	500	7500	9.000	72.000.000	142.000.000	7.000.000	221.000.000
Periode ke-5	9000	450	8550	9.000	81.000.000	142.000.000	7.000.000	230.000.000

Sumber Data diolah (2025)

Rata-rata jumlah semua modal dari lima periode adalah Rp225.500.000, yang diperoleh dengan menjumlahkan modal setiap periode (Rp221.000.000, Rp230.000.000, Rp225.500.000, Rp221.000.000, dan Rp230.000.000) lalu dibagi lima. Jumlah modal mengalami perubahan antar-periode: pada periode ke-2 terjadi kenaikan dari Rp221.000.000 (periode ke-1) menjadi Rp230.000.000, kemudian turun menjadi Rp225.500.000 pada periode ke-3. Selanjutnya, pada periode ke-4 kembali turun menjadi Rp221.000.000, dan akhirnya naik lagi menjadi Rp230.000.000 pada periode ke-5. Perubahan ini terutama dipengaruhi oleh jumlah DOC yang dibeli di setiap periode, yang berpengaruh langsung terhadap modal awal.

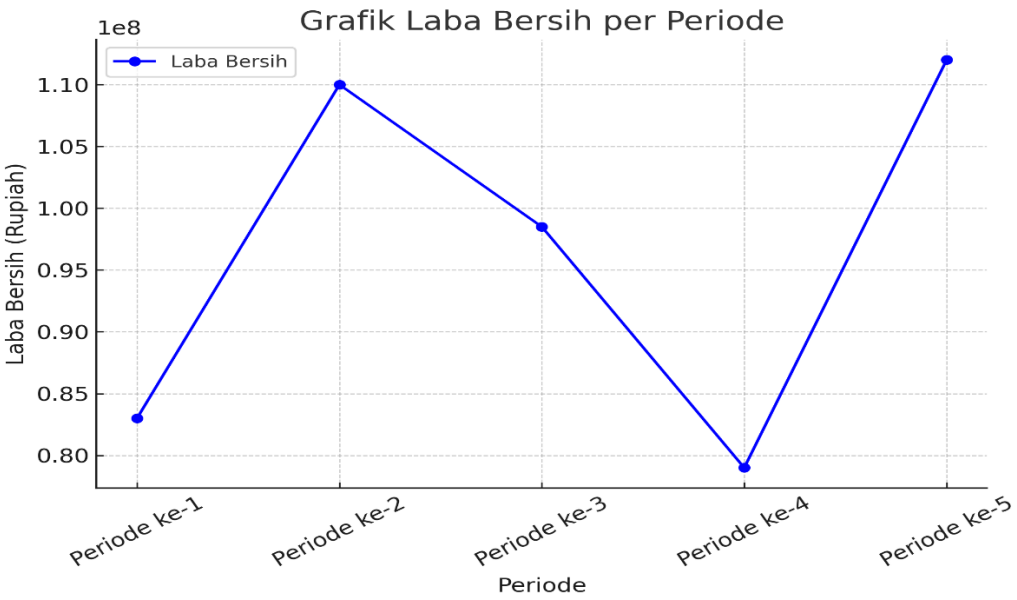
b. Tabel penjualan ayam di kurangi modal dan mendapatkan laba bersih per priode

Gambar Table 5.2

Priode	Harga Jual per Ayam (Rupiah)	Pendapatan dari Ayam Siap Panen (Rupiah)	Jumlah semua modal (Rupiah)	Laba Bersih (Rupiah)
Periode ke-1	40.000	304.000.000	221.000.000	83.000.000
Periode ke-2	40.000	340.000.000	230.000.000	110.000.000
Periode ke-3	40.000	324.000.000	225.500.000	98.500.000
Periode ke-4	40.000	300.000.000	221.000.000	79.000.000
Periode ke-5	40.000	342.000.000	230.000.000	112.000.000

Sumber Data diolah (2025)

Gambar 5.3



Sumber Data diolah (2025)

Tabel 5.2 menggambarkan data terkait hasil usaha penjualan ayam selama lima periode. Kolom-kolom tabel mencakup harga jual per ayam yang tetap sebesar Rp40.000, pendapatan dari ayam siap panen, jumlah semua modal yang dikeluarkan, dan laba bersih yang diperoleh. Laba bersih dihitung sebagai selisih antara pendapatan dan jumlah semua modal.

Perhitungan rata-rata laba bersih:

Rata - rata = 83.000.000 + 110.000.000 + 98.500.000 + 79.000.000 + 112.000.000 : 5 = 96.500.000

Rata-rata laba bersih dari lima periode adalah Rp. 96.500.000.

Analisis naik turun laba bersih:

1) Dari periode ke-1 ke periode ke-2, laba bersih naik sebesar Rp27.000.000 (dari Rp83.000.000 menjadi Rp110.000.000).
2) Dari periode ke-2 ke periode ke-3, laba bersih turun sebesar Rp11.500.000 (dari Rp110.000.000 menjadi Rp98.500.000).
3) Dari periode ke-3 ke periode ke-4, laba bersih kembali turun sebesar Rp19.500.000 (dari Rp98.500.000 menjadi Rp79.000.000).

4) Dari periode ke-4 ke periode ke-5, laba bersih naik sebesar Rp33.000.000 (dari Rp79.000.000 menjadi Rp112.000.000).

Secara keseluruhan, laba bersih menunjukkan fluktuasi dengan dua kali peningkatan (periode ke-2 dan ke-5) serta dua kali penurunan (periode ke-3 dan ke-4).

Naik turunnya pendapatan usaha ternak ayam potong Aslan Abbas di Pinrang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, terutama jumlah DOC (Day Old Chicken) yang dibeli setiap periode, karena hal ini memengaruhi langsung jumlah modal awal dan kapasitas produksi. Selain itu, fluktuasi pendapatan juga dipengaruhi oleh tingkat keberhasilan pemeliharaan ayam, termasuk angka kematian atau produktivitas panen, serta konsistensi harga jual ayam yang tetap pada Rp40.000 per ekor. Faktor eksternal seperti kondisi pasar, cuaca, dan biaya operasional lainnya, seperti pakan dan perawatan ayam, juga berperan dalam memengaruhi laba bersih, yang pada akhirnya mencerminkan dinamika pendapatan. sistem pengendalian manajemen adalah rangkaian tindakan dan aktivitas yang terjadi pada seluruh kegiatan organisasi dan berjalan secara terus-menerus. Penerapan sistem ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi masalah dan peluang, mengontrol risiko, serta

meningkatkan kepercayaan stakeholder. Sumarsan (2020) Dalam kasus ini, penerapan sistem pengendalian manajemen yang efektif membantu usaha ternak ayam potong Aslan Abbas dalam mengelola fluktuasi laba bersih dan memastikan keberlanjutan usaha.

2. Sistem Pengendalian Manajemen

Pertanyaan pada indikator pertama yang penulis ajukan berkaitan dengan penerapan sistem, teknik pengelolaan, evaluasi, dan catatan dokumentasi dalam hal pengawasan kegiatan usaha sehari-hari, jawaban yang di berikan informan yaitu Aslan Abbas dalam penelitian menyataan bahwa :

a) Penerapan Sistem

"Sistem pengendalian manajemen di usaha ternak ayam potong saya itu sebenarnya dibagi jadi tiga bagian utama: pengawasan, perencanaan, dan evaluasi. Pengawasan kita lakukan dengan detail, mulai dari pembelian DOC. Semua dicatat, mulai dari jumlah, harga, sampai kualitasnya, supaya nggak ada risiko ayam mati. Pemberian pakan juga kita awasi supaya nggak ada yang boros dan sesuai dengan kebutuhan ayam. Kesehatan ayam juga jadi prioritas utama. Kita kasih vaksin dan obat secara terjadwal, terus kalau ada ayam yang sakit, langsung dipisah biar nggak menular. Di sisi penjualan, semua yang dijual dicatat, mulai dari jumlah ayam yang terjual, harga jual, sampai pendapatannya. Semua itu penting biar kita bisa tahu gimana kinerja usaha."

"Untuk perencanaan, modal awal kita hitung dengan cermat setiap periode, kayak pembelian DOC, pakan, obat-obatan, dan kita juga alokasiin dana cadangan buat jaga-jaga kalau ada risiko tak terduga. Jumlah DOC yang dibeli juga disesuaikan dengan kapasitas kandang dan kondisi pasar. Jadwal pakan, vaksinasi, dan waktu panen kita atur supaya ayam tumbuh maksimal dan bisa dijual pas harga lagi bagus. Setelah tiap periode selesai, kita selalu evaluasi dengan bandingin antara target dan realisasi laba. Kita lihat data kayak

tren laba, angka kematian ayam, dan biaya operasional. Dari situ, kita cari tahu apa yang bisa diperbaiki. Dengan sistem pengendalian yang seperti ini, usaha ayam potong saya bisa lebih siap dalam menghadapi risiko keuangan dan operasional, sekaligus terus improve kinerjanya." (Hasil Wawancara).

b) Teknik Pengelolaan

Terdapat teknik pengelolaan dalam sistem pengendalian manajemen, aka menurut Aslan Abbas, sebagai pemilik usaha ternak ayam potong menyatakan :

Di usaha ayam potong saya, modal selalu saya kelola dengan cermat. Pembelian DOC, pakan, dan biaya operasional selalu disesuaikan sama kapasitas kandang dan kondisi pasar biar nggak ada pemborosan. Pencatatan keuangan juga saya buat serinci mungkin, dari pemasukan sampai pengeluaran, supaya bisa dievaluasi dan strategi bisnis ke depannya lebih jelas.

Kesehatan ayam jadi prioritas, makanya vaksinasi selalu dilakukan sesuai jadwal, dan kalau ada ayam yang sakit, langsung dipisah biar nggak nular ke yang lain. Pemberian pakan juga diawasi ketat supaya sesuai kebutuhan ayam dan nggak ada yang terbuang sia-sia.

Buat menghadapi fluktuasi laba, saya punya strategi sendiri. Saya usahakan beli pakan dalam jumlah besar pas harga lagi murah, jadi bisa lebih hemat. Selain itu, saya juga selalu cari pemasok terbaik yang bisa kasih harga kompetitif supaya biaya produksi tetap efisien. Dengan cara ini, usaha saya bisa tetap stabil dan berkembang meskipun ada tantangan di lapangan." (Hasil Wawancara).

c) Evaluasi

Dalam pengelolaan usaha ternak ayam potong bertujuan untuk menilai keberhasilan dan efektivitas sistem yang telah diterapkan. Melalui evaluasi, pelaku usaha dapat mengidentifikasi kendala, menemukan peluang perbaikan, dan merancang strategi yang lebih baik untuk meningkatkan efisiensi

dan kinerja usaha. Maka menurut Aslan Abbas, sebagai pemilik usaha ternak ayam potong menyatakan :

"Kami selalu melakukan evaluasi secara menyeluruh dengan membandingkan hasil yang tercapai dengan target yang sudah kami tentukan sebelumnya. Caranya, kami hitung selisih antara pendapatan dan modal untuk tahu berapa laba bersih yang didapat. Setelah itu, kami bandingkan laba bersih periode ini dengan periode sebelumnya. Contohnya, pada periode ke-2, laba kami naik sekitar Rp27.000.000 dibanding periode pertama, tapi di periode ke-3, laba turun sekitar Rp11.500.000. Kami selalu cari tahu penyebabnya, apakah karena biaya operasional naik, harga pasar fluktuatif, atau perubahan jumlah DOC yang dibeli."

"Jika ada penurunan laba, kami langsung menganalisis dan mencari langkah perbaikan. Misalnya, kalau harga pakan naik atau pengelolaan pakan nggak optimal, kami bisa sesuaikan jumlah DOC atau coba cara pengelolaan pakan yang lebih efisien. Evaluasi ini penting buat kami supaya bisa ambil keputusan yang tepat dan pastikan usaha tetap berjalan lancar." (Hasil Wawancara).

d) Catatan Dokumentasi

Catatan dokumentasi merujuk pada aktivitas pencatatan dan penyimpanan data secara sistematis terkait seluruh aspek operasional dan keuangan usaha. Dokumentasi ini mencakup informasi seperti modal awal, pembelian bahan baku, biaya operasional, pendapatan, laba, serta data lainnya yang relevan. Maka menurut Aslan Abbas, sebagai pemilik usaha ternak ayam potong menyatakan :

"Kami memiliki sistem pencatatan yang sangat lengkap dan terstruktur, mencakup modal awal, pembelian DOC, pakan, dan kebutuhan operasional lainnya. Setiap periode kami catat dengan rinci, termasuk pendapatan dan laba bersih. Bahkan angka kematian ayam dan biaya perawatan juga dicatat secara terperinci. Semua data ini sangat penting agar setiap aspek usaha tercatat dengan baik dan tidak ada yang terlewat." Pencatatan yang teratur ini bertujuan untuk memastikan efisiensi

operasional dan kelancaran pengelolaan keuangan usaha.” (Hasil Wawancara).

Arnol Abbas, rekan Aslan dalam usaha ini, menjelaskan lebih lanjut tentang catatan dokumentasi dalam usaha dengan menyatakan :

"Pencatatan keuangan dan operasional ini sangat membantu kami dalam pengambilan keputusan strategis. Misalnya, saat harga pakan sedang rendah, kami membeli dalam jumlah besar. Selain itu, jumlah DOC yang dibeli juga disesuaikan berdasarkan catatan dari periode sebelumnya. Jika ada masalah, seperti angka kematian ayam yang tinggi, kami bisa cepat evaluasi dan perbaiki strategi pemeliharaan." Hal ini menunjukkan pentingnya data dalam mendukung pengambilan keputusan yang tepat dan efisien.

Ibu Ana, staff PT. Melindo yang bekerja sama dengan usaha ini, menambahkan, "Sebagai mitra, kami turut memantau kualitas pakan yang diberikan. Semua catatan yang ada sangat membantu karena mereka bisa melihat langsung dampaknya terhadap biaya operasional dan kesehatan ayam. Dengan data yang teratur, pemilik usaha dapat merencanakan langkah-langkah perbaikan dan menjaga kelancaran usaha." Pencatatan yang rinci menjadi dasar bagi langkah-langkah perbaikan dan strategi untuk menjaga keberlanjutan usaha ayam potong.” (Hasil Wawancara).

3. Risiko Keuangan

Pertanyaan pada indikator kedua yang penulis ajukan berkaitan dengan resiko utama, antisipasi resiko, mengatasi kerugian dan penurunan, dan catatan dokumentasi dalam hal pengawasan kegiatan usaha sehari-hari, jawaban yang di berikan informan yaitu Aslan Abbas dalam penelitian menyataan bahwa :

a) Risiko utama

"Usaha kami memang nggak lepas dari berbagai risiko keuangan, terutama fluktuasi harga pakan yang jadi biaya terbesar. Kalau harga pakan naik mendadak, bisa langsung berpengaruh pada pengeluaran kami. Selain itu, angka kematian

ayam juga jadi risiko besar buat kami, karena itu nggak cuma bikin jumlah ayam yang siap panen berkurang, tapi juga bikin pendapatan turun. Kami juga harus hati-hati dengan perubahan harga jual ayam di pasar, karena kalau harga pasar turun, pendapatan pun ikut tertekan." Menyadari risiko-risiko ini, Aslan menambahkan, "Untuk mengatasi masalah ini, kami biasanya beli pakan dalam jumlah banyak pas harga lagi murah, dan kami juga sisihkan sebagian laba buat cadangan dana."

"Selain itu, kami juga jaga pengawasan lebih ketat terhadap kesehatan ayam dan pastikan pencatatan keuangan nggak ada yang bocor. Kami tahu betul kalau masalah di sini bisa ganggu seluruh operasional usaha. Kalau masalah kesehatan ayam atau pencatatan keuangan nggak terkontrol, bisa jadi bencana. Jadi, kami terus tingkatkan pengawasan dan pastikan data keuangan tercatat dengan baik." (Hasil Wawancara).

b) Antisipasi Risiko

Antisipasi Risiko adalah upaya yang dilakukan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi potensi masalah yang dapat mengganggu keberlangsungan usaha. Dalam usaha ternak ayam potong, hal ini mencakup perencanaan keuangan, pengelolaan operasional, hingga strategi mitigasi risiko seperti pengendalian angka kematian ayam, manajemen stok pakan, dan pemantauan kualitas produksi. Maka menurut Aslan Abbas, sebagai pemilik usaha ternak ayam potong menyatakan :

"Salah satu strategi utama kami dalam menghadapi risiko keuangan adalah diversifikasi pembelian pakan. Jadi, kalau harga pakan lagi murah, kami beli dalam jumlah besar supaya bisa hemat biaya dan pastikan pakan cukup untuk jangka panjang, apalagi kalau harga pakan naik tiba-tiba. Kami juga rajin melakukan perawatan intensif, seperti vaksinasi rutin, supaya ayam tetap sehat dan angka kematian ayam bisa ditekan. Kalau ayam sehat, tentu saja lebih banyak yang bisa dipanen dan potensi kerugian jadi lebih minim."

"Selain itu, kami juga punya cadangan dana untuk mengantisipasi hal-hal darurat, seperti kenaikan harga pakan atau pengobatan ayam yang mendadak. Kami menyisihkan sebagian

laba dari tiap periode buat dana cadangan. Selain itu, jumlah DOC yang dibeli kami sesuaikan dengan kapasitas kandang dan analisis pasar, jadi nggak ada kelebihan produksi yang justru bisa jadi beban. Dengan cara ini, kami bisa mengelola risiko dengan lebih baik dan tetap menjaga usaha tetap stabil."(Hasil Wawancara).

c) Mengatasi Kerugian dan Penurunan

Mengacu pada upaya yang dilakukan untuk meminimalkan risiko kerugian dan penurunan performa usaha, baik secara operasional maupun finansial. Strategi ini melibatkan pencatatan yang teliti, pengawasan operasional yang ketat, serta evaluasi berkala untuk mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang muncul. Maka menurut Aslan Abbas, sebagai pemilik usaha ternak ayam potong menyatakan :

"Kami sempat mengalami penurunan laba yang cukup signifikan di periode ke-3 dan ke-4. Di periode ke-3, laba bersih turun Rp11.500.000, dan di periode ke-4 turun lagi Rp19.500.000. Penyebab utama penurunan ini adalah angka kematian ayam yang meningkat, jadi ayam yang siap panen jadi berkurang. Selain itu, kenaikan harga pakan juga memberi dampak besar pada biaya operasional kami." (Hasil Wawancara).

Arnol Abbas, rekan Aslan dalam usaha ini, menjelaskan lebih lanjut tentang mengatasi kerugian dan penurunan dalam usaha dengan menyatakan :

"Untuk mengatasi masalah ini, kami mulai lebih mengontrol pengelolaan pakan supaya nggak ada pemborosan, dan juga memastikan semua ayam mendapat nutrisi yang cukup. Kami juga memperketat pengawasan kandang, terutama kesehatan ayam. Vaksinasi rutin dan penanganan cepat terhadap ayam yang sakit jadi prioritas supaya angka kematian bisa ditekan dan usaha tetap stabil. Dengan begitu, kami bisa menjaga kestabilan laba di periode berikutnya." (Hasil Wawancara).

4. Perencanaan dan Pengambilan Keputusan

Pertanyaan pada indikator ketiga yang penulis ajukan berkaitan dengan proses perencanaan, menentukan harga, dan mengambil

keputusan dalam hal pengawasan kegiatan usaha sehari-hari, jawaban yang di berikan informan yaitu Aslan Abbas, sebagai pemilik usaha ternak ayam potong menyatakan :

a) Proses Perencanaan

> "Saat kami merencanakan jumlah DOC yang akan dibeli setiap periode, kami selalu pertimbangkan kapasitas kandang terlebih dahulu. Kami nggak mau jumlah ayam yang dibeli melebihi kapasitas kandang, karena itu bisa berisiko menyebabkan kematian ayam akibat kepadatan. Selain itu, kondisi pasar juga jadi pertimbangan penting. Kalau permintaan pasar lagi tinggi, kami akan beli lebih banyak DOC, tapi tetap dengan memperhatikan kapasitas kandang supaya tetap terjaga."
>
> "Selain kapasitas kandang dan kondisi pasar, modal yang tersedia juga jadi elemen utama dalam perencanaan. Kami pastikan modal cukup untuk membeli DOC, pakan, dan kebutuhan lainnya. Kami juga selalu melihat data dari periode sebelumnya, seperti angka kematian ayam dan hasil penjualan, untuk prediksi kebutuhan produksi ke depan. Jadi, semua keputusan perencanaan itu berdasarkan data dan analisis, supaya bisa seimbang antara produksi dan permintaan pasar." (Hasil Wawancara).

b) Menentukan Harga

Menentukan Harga berfokus pada proses penetapan harga jual produk yang dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti biaya produksi, kondisi pasar, dan target keuntungan. Penentuan harga yang tepat sangat penting untuk memastikan usaha tetap kompetitif, menarik pelanggan, dan mencapai keuntungan optimal. Maka menurut Aslan Abbas, sebagai pemilik usaha ternak ayam potong menyatakan :

> "Harga jual ayam di kami tetap di angka Rp40.000 per ekor dan nggak berubah selama lima periode. Kami tetapkan harga itu berdasarkan standar pasar di sini, Pinrang, yang menurut

kami sudah pas, nggak terlalu tinggi tapi juga nggak terlalu rendah. Tujuan utama kami, harga itu cukup untuk menutupi semua biaya produksi, mulai dari DOC, pakan, sampai operasional, dan masih ada keuntungan yang layak." (Hasil Wawancara).

Arnol Abbas, rekan Aslan dalam usaha ini, menjelaskan lebih lanjut tentang menentukan harga dalam usaha dengan menyatakan :

"Kami memang nggak ubah harga jualnya, meskipun selama lima periode, tapi kami tetap terus monitor pasar dan biaya operasional. Kalau ada fluktuasi yang cukup besar, kami akan evaluasi ulang. Tapi, sejauh ini, kami lebih memilih untuk menjaga harga tetap stabil, supaya konsumen tetap loyal dan usaha tetap bisa berjalan lancar. Kami lebih mikir untuk menjaga kestabilan jangka panjang daripada hanya sekadar untung dalam jangka pendek." (Hasil Wawancara).

Ibu Ana, selaku staff PT. Melindo, yang bekerja sama dalam usaha ini, menjelaskan lebih lanjut tentang menentukan harga dalam usaha dengan menyatakan :

"Sebagai pihak yang terlibat dalam distribusi, kami juga pastikan kualitas ayam tetap terjaga dengan harga yang konsisten, agar konsumen puas dan terus kembali." (Hasil Wawancara).

c) Mengambil Keputusan

Mengambil Keputusan merujuk pada kemampuan pemilik usaha dalam menentukan langkah strategis berdasarkan data dan analisis situasi. Maka menurut Aslan Abbas, sebagai pemilik usaha ternak ayam potong menyatakan :

"Masukan dari pembeli tetap itu sangat berharga buat kami. Mereka sering kasih feedback tentang kualitas ayam yang kami kirim, seperti ukurannya, beratnya, dan kondisinya saat sampai. Dari situ, kami jadi tahu kalau kami harus lebih ketat dalam pengawasan pakan dan kesehatan ayam. Jadi, masukan dari mereka langsung mendorong kami untuk terus memperbaiki kualitas."

> "Selain dari pembeli tetap, mitra usaha kami seperti pemasok pakan juga sering kasih info tentang tren harga pasar dan permintaan musiman. Misalnya, kalau ada musim tertentu yang permintaan ayam naik, kami bisa lebih siap dengan meningkatkan jumlah DOC yang kami beli atau atur waktu panen. Semua masukan itu penting untuk membuat kami tetap efisien dan menjaga hubungan baik dengan pembeli dan mitra." (Hasil Wawancara).

B. Pembahasan

Pembahasan dalam bab ini berfungsi untuk menghubungkan temuan-temuan hasil penelitian dengan teori yang relevan serta konteks praktis pada usaha ternak ayam potong. Pada bagian ini, setiap indikator yang telah diidentifikasi, seperti sistem pengendalian manajemen, risiko keuangan, perencanaan, dan pengambilan keputusan, akan dibahas secara mendalam untuk memahami bagaimana penerapan aspek-aspek tersebut mendukung keberlanjutan usaha. Pembahasan tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan implementasi di lapangan, tetapi juga menganalisis efektivitas strategi yang dilakukan, hambatan yang dihadapi, dan solusi yang diterapkan berdasarkan data yang diperoleh.

Sistem pengendalian manajemen akan dianalisis terkait bagaimana pemilik usaha mengelola operasional dan keuangan secara terstruktur. Risiko keuangan akan dievaluasi berdasarkan upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi fluktuasi pasar dan pengeluaran mendadak. Selanjutnya, aspek perencanaan akan mengulas bagaimana keputusan strategis dirancang berdasarkan kapasitas, kebutuhan pasar, dan kondisi usaha. Terakhir, pengambilan keputusan

akan dibahas dari sisi penggunaan data sebagai dasar dalam menghadapi tantangan serta menjaga efisiensi dan produktivitas usaha. Semua ini akan memberikan gambaran utuh mengenai strategi manajemen yang diterapkan oleh usaha ternak ayam potong untuk mencapai keberlanjutan dan efisiensi operasional.

1. Data Modal dan Laba Bersih Dalam 5 priode Trakhir

   Dari data yang ada, fluktuasi laba bersih usaha ternak ayam potong Aslan Abbas di Pinrang sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, terutama jumlah DOC yang dibeli tiap periode. Setiap kali jumlah DOC meningkat, modal yang dikeluarkan juga ikut naik, yang berdampak pada kapasitas produksi dan potensi pendapatan. Tapi, faktor lainnya seperti angka kematian ayam dan keberhasilan pemeliharaan ayam juga ikut memengaruhi hasil akhir. Misalnya, pada periode ke-3 dan ke-4, laba bersih turun cukup signifikan, salah satunya mungkin karena tingginya angka kematian ayam atau masalah operasional lainnya yang belum teratasi dengan baik. Namun, pada periode ke-2 dan ke-5, laba bersih meningkat, yang menunjukkan bahwa saat pengelolaan ayam lebih optimal dan biaya operasional lebih terkendali, usaha ini bisa kembali stabil dan menguntungkan.

   Dari segi perencanaan usaha, meski harga jual ayam dipertahankan konsisten pada Rp40.000, usaha ini tetap harus

peka terhadap perubahan kondisi pasar dan faktor eksternal lainnya. Misalnya, meski harga pakan bisa berubah-ubah, pemilik usaha berhasil menjaga kestabilan laba bersih dengan mengelola pakan secara efisien dan membeli dalam jumlah besar saat harga pakan sedang rendah. Hal ini menunjukkan pentingnya pengendalian biaya dan perencanaan yang matang dalam menjaga kelangsungan usaha. Secara keseluruhan, meskipun ada fluktuasi dalam pendapatan dan laba bersih, usaha ternak ayam potong ini masih mampu bertahan dan berkembang berkat langkah-langkah strategis yang diterapkan oleh pemilik usaha.

2. Sistem Pengendalian Manajemen

   a. Penerapan Sistem

      Sistem pengendalian manajemen yang diterapkan di usaha ternak ayam potong Aslan Abbas sangat terstruktur dan menyeluruh. Pengawasan yang dilakukan mulai dari pembelian DOC, pemberian pakan, hingga pemantauan kesehatan ayam menunjukkan betapa pentingnya detail dalam setiap aspek operasional. Semua data yang tercatat secara rapi membantu pemilik usaha untuk menghindari kerugian yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak terduga, seperti kematian ayam atau pemborosan pakan. Dengan cara ini, usaha ini bisa berjalan lebih efisien, karena setiap elemen dalam proses produksi diawasi dengan cermat, dari hulu hingga hilir.

Dalam hal perencanaan dan evaluasi, pemilik usaha juga menunjukkan pendekatan yang sangat bijak. Perhitungan modal awal yang dilakukan secara cermat, dengan memperhitungkan biaya-biaya seperti DOC, pakan, dan obat-obatan, menunjukkan bahwa mereka selalu siap menghadapi segala kemungkinan. Penyesuaian jumlah DOC berdasarkan kapasitas kandang dan kondisi pasar juga merupakan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan produksi tanpa berisiko overstock. Selain itu, evaluasi yang dilakukan setelah setiap periode sangat penting untuk menganalisis keberhasilan dan menemukan area yang perlu diperbaiki. Kesimpulannya, dengan sistem pengendalian yang matang ini, usaha ayam potong ini dapat berjalan lebih stabil dan siap menghadapi tantangan keuangan maupun operasional. Pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan usaha, serta literasi keuangan para pelaku usaha tergolong cukup baik. Yadi Arodhiskara & Andi AR (2024).

b. Teknik Pengelolaan

Penerapan sistem pengelolaan usaha ternak ayam potong Aslan Abbas menunjukkan pendekatan yang sistematis dalam menghadapi risiko keuangan dan operasional. Manajemen modal dilakukan dengan perencanaan yang

matang, menyesuaikan jumlah pembelian DOC, pakan, dan biaya operasional dengan kapasitas kandang serta kondisi pasar guna memastikan efisiensi produksi. Pencatatan keuangan yang rinci membantu pemilik usaha dalam mengevaluasi keuntungan dan menyusun strategi bisnis yang lebih optimal. Selain itu, pengawasan ketat terhadap kesehatan ayam melalui vaksinasi terjadwal dan pemisahan ayam sakit bertujuan untuk menekan angka kematian, sementara pemberian pakan yang terkontrol mencegah pemborosan.

Dalam menghadapi fluktuasi laba, strategi pembelian pakan dalam jumlah besar saat harga rendah serta pemilihan pemasok terbaik menjadi langkah utama dalam menekan biaya produksi. Evaluasi berkala terhadap tren laba, tingkat kematian ayam, serta biaya operasional dilakukan untuk mengidentifikasi kendala dan peluang perbaikan. Selain itu, pendekatan adaptif dalam perencanaan usaha, seperti penyesuaian jadwal panen berdasarkan tren harga pasar, membantu meningkatkan daya saing usaha. Dengan sistem pengelolaan yang terstruktur ini, usaha mampu menjaga stabilitas operasional dan berkembang di tengah tantangan bisnis peternakan ayam potong.

c. Evaluasi

Evaluasi rutin dan analisis yang mendalam merupakan bagian penting dari strategi pengelolaan usaha ternak ayam

potong ini. Aslan Abbas menjelaskan bahwa setiap periode, mereka selalu membandingkan antara hasil yang dicapai dengan target yang sudah ditentukan sebelumnya, termasuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih. Perbandingan laba bersih dari periode ke periode ini sangat berguna untuk melihat tren dan mengantisipasi perubahan yang terjadi. Misalnya, penurunan laba pada periode ke-3 diidentifikasi berasal dari kenaikan biaya operasional dan fluktuasi harga pasar. Langkah evaluasi yang terstruktur seperti ini memberi kesempatan untuk segera mencari solusi yang lebih tepat guna mempertahankan kestabilan usaha.

Dengan bekerja samanya dengan PT. Melindo sangat membantu dalam memastikan kualitas pakan yang terjaga, yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan ayam dan efisiensi biaya operasional. Ketika ada penurunan laba, itu disebabkan oleh kenaikan harga pakan atau pengelolaan pakan yang kurang optimal. Dengan begitu, mereka dapat segera mengambil langkah-langkah perbaikan seperti menyesuaikan jumlah DOC atau mencari cara untuk mengelola pakan lebih efisien. Kesimpulannya, dengan adanya evaluasi yang terus-menerus dan komunikasi yang baik antara pihak internal dan mitra eksternal, usaha ternak ayam potong ini

dapat terus berkembang meskipun menghadapi tantangan fluktuasi pasar dan operasional.

d. Catatan Dokumentasi

Pencatatan yang terstruktur dan rinci menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pengelolaan usaha ternak ayam potong ini. Pencatatan yang mencakup berbagai aspek, mulai dari modal awal, pembelian DOC, hingga angka kematian ayam, memungkinkan pemilik usaha untuk memantau setiap detail operasional dan keuangan dengan lebih baik. Hal ini tidak hanya memastikan efisiensi dalam penggunaan modal dan sumber daya, tetapi juga mempermudah pengambilan keputusan strategis. Ketika harga pakan rendah, misalnya, mereka bisa membeli dalam jumlah besar untuk mengurangi biaya di periode mendatang, sementara data mengenai angka kematian ayam membantu mereka dalam mengevaluasi dan memperbaiki strategi pemeliharaan agar lebih efektif.

Dengan adanya pencatatan yang teratur dan akurat, semua pihak terkait dapat dengan mudah mengidentifikasi masalah yang muncul dan mencari solusi yang tepat. Semua data yang terkumpul ini memungkinkan pemilik usaha untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan secara terencana dan menjaga kelancaran operasional usaha. Kesimpulannya, pencatatan yang rinci dan terstruktur bukan hanya mendukung

keputusan-keputusan yang lebih baik, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan dan efisiensi usaha ternak ayam potong ini.

3. Risiko Keuangan

a) Risiko Utama

Terlihat jelas bahwa mereka sangat menyadari adanya risiko keuangan yang selalu mengintai usaha ternak ayam potong mereka, terutama yang berkaitan dengan fluktuasi harga pakan dan angka kematian ayam. Kenaikan harga pakan yang mendadak bisa langsung berpengaruh pada pengeluaran mereka, dan jika angka kematian ayam tinggi, tentu jumlah ayam yang siap panen berkurang, yang pada akhirnya mengurangi pendapatan. Untuk menghadapi risiko ini, mereka mengambil langkah strategis dengan membeli pakan dalam jumlah banyak saat harga murah dan menyisihkan sebagian laba untuk cadangan dana. Langkah ini menunjukkan bagaimana mereka berusaha mengantisipasi perubahan harga dan tetap menjaga stabilitas keuangan usaha.

Kemudian pentingnya juga pengawasan yang ketat terhadap kesehatan ayam dan pencatatan keuangan yang rapi. Kedua aspek ini menjadi hal yang sangat krusial karena jika salah satu di antaranya tidak terkelola dengan baik, bisa mengganggu seluruh operasional usaha. Dengan adanya

pencatatan yang teratur dan terstruktur, pemilik usaha dapat lebih mudah merencanakan langkah-langkah perbaikan dan membuat keputusan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan yang ada. Kesimpulannya, pengelolaan risiko, pengawasan yang ketat, dan pencatatan yang rapi adalah kunci untuk menjaga kelancaran dan keberlanjutan usaha ternak ayam potong ini. Literasi keuangan yang baik memungkinkan pelaku UMKM untuk memahami konsep dan risiko keuangan, serta memiliki keterampilan dalam mengelola keuangan usaha mereka. Hal ini penting untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan dan mendukung keberlanjutan usaha. Arfianty & Yadi Arodhiskara (2022).

b) Antisipasi Risiko

Antisipasi risiko dalam usaha ternak ayam potong sangat penting untuk menjaga kestabilan usaha. Salah satu langkah yang diambil adalah diversifikasi pembelian pakan. Saat harga pakan murah, mereka membeli dalam jumlah besar untuk menghemat biaya dan menghindari dampak kenaikan harga mendadak. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik usaha sangat memperhatikan fluktuasi harga dan merencanakan pembelian dengan bijak agar tidak terjebak pada situasi yang merugikan. Di samping itu, pemeliharaan intensif melalui vaksinasi rutin juga menjadi kunci untuk menekan angka kematian ayam.

Dengan menjaga kesehatan ayam, tentu saja produksi tetap optimal dan kerugian bisa diminimalisir.

Selain itu menekankan pentingnya cadangan dana untuk menghadapi risiko darurat, seperti kenaikan harga pakan atau biaya pengobatan ayam. Pengelolaan dana cadangan ini sangat krusial agar usaha tetap berjalan lancar meskipun ada hambatan yang tidak terduga. Menyesuaikan jumlah DOC dengan kapasitas kandang dan menganalisis pasar juga merupakan strategi yang tepat agar tidak ada pemborosan produksi. Secara keseluruhan, usaha ini menunjukkan pendekatan yang cermat dalam mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin timbul, baik dari sisi keuangan, operasional, maupun kesehatan ternak. Strategi-strategi ini membantu usaha tetap stabil dan mampu menghadapi tantangan yang ada.

c) Mengatasi Kerugian dan Penurunan

Kita bisa melihat bahwa penurunan laba yang signifikan pada periode ke-3 dan ke-4 disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, terutama tingginya angka kematian ayam dan kenaikan harga pakan. Kematian ayam yang tinggi mengurangi jumlah ayam yang bisa dipanen, sementara harga pakan yang naik mempengaruhi biaya operasional. Kondisi ini mencerminkan betapa pentingnya menjaga kesehatan ayam

dan mengelola biaya pakan agar usaha tetap berjalan dengan lancar. Penurunan laba yang terjadi menunjukkan betapa rentannya usaha ternak ayam terhadap faktor-faktor eksternal, seperti harga pakan dan kondisi kesehatan ayam yang harus terus diawasi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut mengambil langkah-langkah strategis untuk memperbaiki pengelolaan pakan dan meningkatkan pengawasan kesehatan ayam. Mereka memprioritaskan vaksinasi rutin dan penanganan cepat terhadap ayam yang sakit agar angka kematian bisa ditekan. Selain itu, mereka juga bekerja sama dengan PT. Melindo untuk memastikan kualitas pakan tetap terjaga. Dengan kontrol yang lebih ketat terhadap pakan dan kesehatan ayam, mereka berharap dapat menjaga kestabilan laba pada periode-periode berikutnya. Kesimpulannya, keberhasilan usaha ayam potong sangat bergantung pada pengelolaan yang cermat terhadap kesehatan ayam dan biaya operasional, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar yang cepat.

4. Perencanaan dan Pengambilan Keputusan

a) Proses Perencanaan

Perencanaan usaha ternak ayam potong mereka sangat bergantung pada beberapa faktor utama, yaitu kapasitas kandang, kondisi pasar, dan ketersediaan modal. Mereka sangat

berhati-hati dalam menentukan jumlah DOC yang akan dibeli agar tidak melebihi kapasitas kandang, yang dapat berisiko menurunkan kualitas hidup ayam dan meningkatkan angka kematian. Selain itu, faktor permintaan pasar juga menjadi perhatian, di mana jika pasar sedang membutuhkan banyak ayam, mereka siap membeli lebih banyak DOC, namun tetap dengan memperhatikan keseimbangan kapasitas kandang. Dengan mempertimbangkan data dan analisis dari periode sebelumnya, mereka dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan meminimalkan risiko yang mungkin timbul.

Pentingnya dalam memastikan kualitas pakan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan ayam hal ini menunjukkan bahwa perencanaan yang baik tidak hanya mencakup aspek jumlah dan modal, tetapi juga kualitas pakan yang mempengaruhi kesehatan dan produktivitas ayam. Kesimpulannya, keberhasilan dalam perencanaan usaha ayam potong ini bergantung pada kemampuan untuk menyeimbangkan antara kapasitas kandang, kondisi pasar, dan modal yang tersedia, serta memastikan setiap elemen, termasuk pakan, dikelola dengan baik agar produktivitas tetap optimal dan risiko operasional bisa diminimalkan.

b) Menentukan Harga

Usaha ternak ayam potong ini mengutamakan stabilitas harga jual dalam menjalankan usahanya. meskipun harga jual

ayam tetap di angka Rp40.000 per ekor selama lima periode, mereka tetap bisa menjaga keseimbangan antara biaya produksi dan keuntungan. Menjaga harga tetap stabil sangat penting bagi mereka untuk memastikan bahwa usaha tetap berjalan lancar tanpa mengorbankan loyalitas konsumen. Dengan memonitor pasar dan biaya operasional secara terus-menerus, mereka bisa mengambil langkah yang tepat jika terjadi fluktuasi yang signifikan.

Dengan ditekankan pentingnya menjaga kestabilan jangka panjang, bukan hanya mengejar keuntungan jangka pendek, yang menunjukkan pemikiran strategis dalam mempertahankan usaha dan pentingnya kualitas ayam yang terjaga meskipun harga tetap konsisten. usaha ini berhasil menjaga keseimbangan antara harga jual yang stabil dan kualitas produk, yang pada akhirnya berkontribusi pada kelancaran operasional dan kepuasan konsumen. Mereka lebih memilih membangun hubungan jangka panjang dengan konsumen daripada terjebak dalam perubahan harga yang bisa merugikan dalam waktu dekat.

c) Mengambil Keputusan

Masukan dari pembeli tetap dan mitra usaha menjadi faktor penting yang mempengaruhi pengelolaan usaha ayam potong ini. Aslan Abbas menyebutkan bahwa feedback dari pembeli tentang kualitas ayam sangat membantu mereka dalam meningkatkan

pengawasan terhadap pakan dan kesehatan ayam. Masukan ini mendorong mereka untuk terus memperbaiki kualitas produk, yang tentu saja berpengaruh langsung pada kepuasan pelanggan dan keberlanjutan usaha. Dengan mendengarkan keluhan atau saran, mereka dapat langsung mengambil langkah perbaikan yang lebih spesifik dan terarah.

Selain itu, masukan dari mitra usaha, seperti pemasok pakan, juga tidak kalah pentingnya. informasi tentang tren pasar dan permintaan musiman membantu mereka untuk lebih siap dalam menghadapi fluktuasi pasar. Keberhasilan mereka dalam menjaga hubungan baik dengan pembeli dan mitra usaha terletak pada kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar, serta meningkatkan efisiensi operasional. feedback yang diterima oleh tim diolah dengan baik untuk memastikan operasi usaha tetap berjalan lancar sesuai kebutuhan pasar. Semua masukan tersebut pada akhirnya membentuk dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dalam usaha ayam potong ini.

5. Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan sistem pengendalian manajemen pada usaha ternak ayam potong Aslan Abbas di Kabupaten Pinrang telah terbukti efektif dalam mengelola risiko

keuangan dan meningkatkan efisiensi operasional. Beberapa perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian ini meliputi:

a) Penelitian oleh Darmawan et al.Studi ini meneliti pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM peternakan ayam petelur. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor psikologis memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Sementara itu, penelitian pada usaha Aslan Abbas lebih berfokus pada sistem pengendalian manajemen dan strategi mitigasi risiko keuangan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan studi sebelumnya dengan menyoroti aspek praktis dalam manajemen usaha ternak ayam potong.
b) Penelitian oleh Muh Nur Abdi et al.Kajian ini meneliti tata kelola keuangan dan manajemen risiko pada peternakan ayam broiler UD. Turiolo. Hasilnya menegaskan bahwa penerapan manajemen risiko yang efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional. Temuan ini sejalan dengan penelitian pada usaha Aslan Abbas, yang juga menekankan pentingnya pencatatan keuangan yang baik dan pengelolaan risiko yang sistematis. Namun, penelitian ini lebih rinci dalam mengidentifikasi strategi konkret yang diterapkan oleh pemilik usaha dalam menghadapi fluktuasi harga pakan dan angka kematian ayam.

c) Penelitian oleh Belina Yosila Putri dan Fitri SuryaniStudi ini menyoroti penerapan manajemen risiko berdasarkan standar ISO 31000:2018 pada peternakan ayam broiler Hazmi. Penelitian pada usaha Aslan Abbas menunjukkan kesamaan dalam penerapan mitigasi risiko dan dokumentasi operasional, tetapi tidak secara eksplisit mengikuti standar ISO. Namun, pendekatan yang diterapkan di usaha ini memiliki kesamaan dalam hal penerimaan risiko, mitigasi, dan pembagian risiko, menunjukkan bahwa pengelolaan risiko yang baik dapat diterapkan tanpa harus mengikuti standar formal tertentu.

d) Penelitian oleh Heka Syaifuddin MahmudStudi ini menemukan bahwa pencatatan keuangan pada UMKM peternakan ayam broiler masih sederhana, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan. Penelitian ini relevan dengan usaha Aslan Abbas, di mana pencatatan keuangan yang terstruktur menjadi salah satu faktor utama dalam menjaga keberlanjutan usaha. Namun, perbedaan utama terletak pada tingkat penerapan sistem akuntansi, di mana usaha Aslan Abbas telah menerapkan pencatatan yang lebih rinci dan sistematis.

e) Penelitian oleh Defia Nurbatin dan Hendy HermawanStudi ini mengembangkan sistem mutu akuntansi keuangan berbasis SOP untuk usaha ternak ayam potong di Blitar. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem yang lebih terstruktur dapat

meningkatkan kualitas pencatatan keuangan. Temuan ini mendukung penelitian pada usaha Aslan Abbas, yang juga menekankan pentingnya pencatatan keuangan yang akurat untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Perbedaannya adalah penelitian ini mengusulkan pengembangan sistem akuntansi berbasis model R&D, sementara usaha Aslan Abbas lebih mengandalkan metode konvensional yang tetap efektif dalam mengelola keuangan.

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan sistem pengendalian manajemen yang baik sangat berperan dalam menjaga stabilitas usaha ternak ayam potong, khususnya dalam mengelola risiko keuangan. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bagaimana strategi konkret dalam, pengelolaan pakan, dan pengambilan keputusan dapat diterapkan secara efektif dalam usaha ternak ayam potong. Dengan sistem yang lebih terstruktur dan pencatatan yang lebih rinci, usaha ini mampu bertahan dan berkembang meskipun menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga pakan dan angka kematian ayam.

Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi usaha sejenis yang ingin meningkatkan efisiensi manajemen dan mengurangi risiko keuangan melalui penerapan sistem pengendalian yang lebih bai

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan usaha ternak ayam potong yang dikelola oleh Aslan Abbas di Pinrang sangat dipengaruhi oleh penerapan sistem pengendalian manajemen yang terstruktur. Temuan utama menunjukkan bahwa pencatatan keuangan yang rinci, pengelolaan pakan yang efisien, dan pengambilan keputusan berbasis data memainkan peran kunci dalam menjaga stabilitas usaha.

Strategi pengelolaan risiko keuangan yang diterapkan, seperti pembelian pakan dalam jumlah besar saat harga rendah dan penyisihan laba untuk dana cadangan, terbukti efektif dalam mengurangi dampak fluktuasi harga pakan dan angka kematian ayam. Selain itu, evaluasi rutin terhadap pencatatan keuangan dan operasional memungkinkan usaha ini untuk mengidentifikasi penyebab penurunan laba dan segera mengambil langkah korektif.

Dari sisi perencanaan, usaha ini berhasil menyesuaikan jumlah DOC yang dibeli dengan kapasitas kandang dan permintaan pasar, sehingga menghindari risiko overstock dan menjaga stabilitas produksi. Keberhasilan dalam menjaga harga jual ayam tetap stabil pada Rp40.000 per ekor selama lima periode juga mencerminkan efektivitas

strategi pengendalian biaya produksi dan penyesuaian terhadap kondisi pasar.

Selain itu, keterlibatan pemangku kepentingan, seperti pembeli dan pemasok pakan, dalam proses pengambilan keputusan turut berkontribusi pada peningkatan kualitas ayam dan efisiensi operasional. Dengan menerapkan sistem pengendalian yang sistematis dan berbasis evaluasi data, usaha ini mampu bertahan dan berkembang meskipun menghadapi tantangan pasar dan operasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian manajemen yang baik, yang mencakup pencatatan yang rapi, evaluasi berkala, serta strategi adaptif dalam mengelola risiko keuangan dan operasional, merupakan faktor kunci dalam keberlanjutan dan profitabilitas usaha ternak ayam potong. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi usaha sejenis yang ingin meningkatkan efisiensi dan daya tahan dalam menghadapi dinamika pasar.

B. Saran

Untuk menjaga keberlanjutan dan meningkatkan keberhasilan usaha ternak ayam potong, disarankan agar pengelola terus meningkatkan inovasi dan efisiensi dalam proses operasional. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan teknologi modern, seperti sistem pemantauan otomatis untuk suhu dan kelembapan kandang, serta aplikasi pencatatan keuangan berbasis digital. Teknologi ini dapat membantu meningkatkan efisiensi, mengurangi risiko operasional, dan

memberikan data yang lebih akurat untuk evaluasi dan pengambilan keputusan. Selain itu, pengelola juga dapat mempertimbangkan pengembangan formula pakan alternatif dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang lebih murah tanpa mengurangi kualitas nutrisi, guna menekan biaya produksi.

Pengelola juga disarankan untuk terus memperluas jaringan pasar melalui strategi pemasaran yang lebih efektif, baik secara offline maupun online. Membangun platform pemasaran digital seperti media sosial atau marketplace khusus untuk produk ternak dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing usaha. Selain itu, menjalin kemitraan dengan lebih banyak restoran, warung makan, atau usaha pengolahan ayam potong di sekitar wilayah usaha dapat memberikan kepastian permintaan jangka panjang. Pengelola juga dapat mengikuti pameran atau pelatihan kewirausahaan yang memungkinkan mereka memperluas relasi bisnis dan mendapatkan wawasan baru tentang perkembangan industri peternakan.

Terakhir, pengelola perlu memperkuat manajemen risiko melalui diversifikasi produk dan tabungan cadangan yang lebih besar untuk menghadapi fluktuasi harga pasar atau ancaman penyakit pada ternak. Diversifikasi dapat dilakukan dengan menjual produk olahan seperti ayam beku, ayam bumbu siap masak, atau produk sampingan seperti pupuk organik dari kotoran ayam. Langkah ini dapat menambah sumber pendapatan sekaligus memberikan nilai tambah pada produk. Selain

itu, penting juga untuk melakukan program pelatihan rutin bagi tenaga kerja agar mereka memahami standar operasional terbaru dan mampu menghadapi tantangan yang mungkin muncul. Dengan demikian, usaha dapat terus berkembang dan mempertahankan daya saing di pasar.

DAFTAR PUSTAKA

Yadi Arodhiskara, Andi AR., Hasdiana, H., & Melda, M. (2024). *Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Soreang Kota Parepare*. Decision: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 5(2).

Arfianty, A., Arodhiskara, Y., & Rosadi, I. (2022). *UMKM Menuju Well Literate*. Yayasan Kita Menulis.

Idrus, I., & Arfianty. (2021). *Pemberdayaan UMKM melalui program pendampingan pemasaran usaha ternak sapi di Desa Bulo Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap*. BEMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), halaman artikel.

Budi, S., & Rachmawati, D. (2019). *Pentingnya Pengendalian Biaya dalam Usaha Ayam Potong*. Jurnal Manajemen Usaha Mikro, 8(2), 112-124.

Kurniawan, A., & Setiawan, F. (2021). *Praktik Perencanaan dan Penganggaran Keuangan di UMKM Ayam Potong*. Jurnal Keuangan dan Manajemen, 5(3), 150-168.

Sukarno. (2020). *Proses Pembukuan Keuangan dalam Usaha Peternakan Skala Kecil dan Menengah*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan UMKM, 10(1), 55-68.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 tentang Pajak Penghasilan Final bagi UMKM.

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan.

Wijaya, H. (2017). *Manajemen Pengendalian Internal: Perspektif Praktis dan Teori*. Bandung: Alfabeta.

Simons, R. (1995). *Sistem Pengendalian Manajemen: Levers of Control*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kementerian Koperasi dan UKM. (2008). Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Simanjuntak, D. (2019). Strategi Pengembangan UMKM di Era Digitalisasi. Jakarta: Gramedia.

Ghozali, I., & Chariri, A. (2017). Akuntansi UMKM dan Perkembangannya di Indonesia.

Adnyana, I. K., Handayani, R., & Putra, P. (2020). *Pendampingan Meningkatkan Produktivitas Usaha Budidaya Ayam Kampung di UKM Putra Budi Sukoharjo: Penerapan Pemeliharaan Intensif dan Manajemen Penyakit*. Laporan Pengabdian Masyarakat.

Basar, A., Arifin, M., & Dwi, L. (2023). *Penerapan Konsep Triple Bottom Line pada Usaha Ayam Potong UD. Firman di Maros Sulawesi Selatan*. Jurnal Manajemen dan Bisnis, 15(2), 45-62.

Ijah, N., & Altandjung, Y. (2019). *Penerapan Sistem Budidaya Intensif pada Ayam Kampung: Meningkatkan Produktivitas dan Pengelolaan Risiko Penyakit*. Jurnal Peternakan Tropis, 11(3), 120-134.

Mushowirotun, Z., & Hasanah, L. (2022). *Manajemen Risiko dalam Usaha Peternakan Ayam Potong: Tantangan Risiko Penyakit dan Fluktuasi Harga Pakan*. Jurnal Agribisnis, 9(1), 15-29.

Nur'asiah. (2019). *Penerapan Manajemen Risiko Usaha Ternak Ayam Potong di Kecamatan Bathin Solapan Ditinjau Menurut Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Indonesia. (2008). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kasiram, M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Darmawan, S. R. H. M., & Abduhrauf, A. (2023). *Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM peternakan ayam petelur di Kabupaten Sidrap. Decision: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 4*(1), 1-10.

Abdi, M. N., Ikhsan, C., Muhaimin, A., Aulia, A., Nasrun, N., Amran, A., & Nasrullah, N. (2023). *Manajemen tata kelola keuangan dan manajemen risiko pada mitra peternakan ayam broiler UD. Turiolo di Desa Bontosunggu, Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.* Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdi Untuk Negeri, *5*(2), 340-348.

Putri, B. Y., & Suryani, F. (2023). *Manajemen risiko pada usaha peternakan ayam broiler Hazmi di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok*. Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdi Untuk Negeri*, 5*(2), 349-358.

Mahmud, H. S. (2023). *Sistem akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas pada UMKM peternakan ayam broiler di Desa Pucakwangi, Kabupaten Pati.* Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdi Untuk Negeri, 5(2), 359-368.

Nurbatin, D., & Hermawan, H. (2023). *Pengembangan sistem mutu akuntansi keuangan pada usaha ternak ayam potong di Blitar.* Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdi Untuk Negeri, 5(2), 369-378.

Sumarsan, T. (2020). *Sistem Pengendalian Manajemen: Transformasi Strategi untuk Keunggulan Kompetitif.* Jakarta: Campustaka.